

**PESAN PENYIMPANGAN PERILAKU SOSIAL
DALAM FILM DILAN 1990 PERSPEKTIF SEMIOTIKA
ROLAND BARTHES**

SKRIPSI



Oleh :

Mohammad Robit Azizi

NIM: 212103010003

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
JUNI 2025**

**PESAN PENYIMPANGAN PERILAKU SOSIAL
DALAM FILM DILAN 1990 PERSPEKTIF SEMIOTIKA
ROLAND BARTHES**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER**

Oleh :

Mohammad Robit Azizi
NIM: 212103010003

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
JUNI 2025**

**PESAN PENYIMPANGAN PERILAKU SOSIAL
DALAM FILM DILAN 1990 PERSPEKTIF SEMIOTIKA
ROLAND BARTHES**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial

(S.Sos)

Fakultas Dakwah

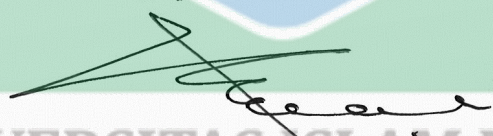
Progra Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Oleh :

Mohammad Robit Azizi

NIM : 212103010003

Disetujui pembimbing



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

J E M B E R

Dr. Minan Jauhari, S.Sos.I., M.Si.

NIP. 197808102009101004

**PESAN PENYIMPANGAN PERILAKU SOSIAL
DALAM FILM DILAN 1990 PERSPEKTIF SEMIOTIKA
ROLAND BARTHES**

SKRIPSI

Telah Diuji dan Diterima Untuk Memenuhi Salah Satu
Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Fakultas Dakwah

Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Hari : Kamis
Tanggal : 5 Juni 2025

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

Ahmad Hayyan Najikh, M.Kom.I.
NIP. 198710182019031004

Firdaus Dwi Cahyo Kurniawan, S.E., M.I.Kom
NIP. 198110162023211011

Anggota :

1. Dr. Siti Raudhatul Jannah, S.Ag., M.Med.Kom (

2. Dr. Minan Jauhari, M.Si

Menyetujui
Dekan Fakultas Dakwah



Prof. Dr. Fawaizul Umam, M.Ag.
NIP. 197302272000031001

MOTTO

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿٣٦﴾

“Janganlah engkau mengikuti sesuatu yang tidak kau ketahui. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggung jawabannya.” (QS. Al-Isra’:36).¹



¹ NU Online, “Surat Al-Isra’ ayat 36. <https://quran.nu.or.id/al-isra/36>. Diakses pada 8 Juni pukul 04:41 WIB, 2025.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, puji syukur atas karunia dan nikmat yang senantiasa diberikan Allah SWT, saya ingin mempersembahkan skripsi ini kepada semua orang yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan pendampingan yang berarti dalam perjalanan hidup saya. Terima kasih atas segala kontribusinya dan kasih sayang yang telah diberikan.

1. Orang tua penulis (bapak Ali Mahfud dan ibu Istida'iyah) yang senantiasa mendukung penulis dan berkorban banyak untuk kelancaran penulis dalam menempuh pendidikan dan menyelesaikan skripsi ini, dan menjadi motivasi penulis untuk terus semangat dalam setiap langkah menempuh pendidikan, juga selalu mengingatkan penulis untuk ingat kepada Allah SWT dan senantiasa membaca sholawat agar diberikan kelancaran dalam menyelesaikan kegiatan apapun.
2. Saudara-saudara penulis (mas Toni, mbak Yeni, cak Gufron) yang memberi support kepada penulis saat berada di titik rendah ingin menyerah dan selalu memberi motivasi kepada penulis untuk kuat terus melanjutkan sampai skripsi ini bisa selesai.
3. Keluarga besar IMAMU (ikatan mahasiswa alumni Manbaul Ulum) korda Jember yang menjadi rumah pada saat penulis menempuh perkuliahan selama di Jember dan semua teman-teman alumni yang berada di Jember yang senantiasa telah memberikan support kepada penulis.

4. Teman seperjuangan penulis dari prodi KPI yang telah sama-sama berjuang dari awal kuliah sampai sekarang, dan teman-teman KOPER Jember yang telah memberikan ruang untuk belajar bersama.
5. Penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih banyak yang mendalam kepada semua sahabat penulis yang tidak bisa penulis sebutkan namanya satu persatu atas dukungan, inspirasi, dan motivasi yang telah mereka berikan.



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim,

Puji syukur *alhamdulillah* tidak lupa senantiasa dipanjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT. Atas rahmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang berjudul “Pesan Penyimpangan Perilaku Sosial dalam Film *Dilan 1990* Perspektif Semiotika Roland Barthes” yang merupakan salah satu dari persyaratan dalam mendapatkan gelar sarjana di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

Kemudian sholawat serta salam tetap tercurah limpahkan kepada baginda nabi besar nabi agung Muhammad SAW, yang telah membawa kita dari zaman kegelapan menuju zaman terang benderang yaitu *Addinul Islam Wal Iman*. Penulis meyakini skripsi ini dapat diselesaikan berkat bimbingan dan bantuan beberapa pihak diantaranya :

1. Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., MM.,CPEM. Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember (UIN KHAS) yang telah menyediakan fasilitas yang sesuai saat kami kuliah di UIN KHAS Jember.
2. Prof. Dr. Fawaizul Umam, M.Ag. Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq (UIN KHAS) Jember.
3. Ahmad Hayyan Najikh, M.Kom.i. Koordinator Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

4. Dosen Pembimbing Skripsi, Bapak Dr. Minan Jauhari S.Sos.I., M.Si., atas bimbingan, inspirasi, arahan, dan bantuannya dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak / Ibu dosen Fakultas Dakwah yang telah berbagi keahlian dan pengalamannya dengan mahasiswa yang melakukan penelitian selama di bangku kuliah, serta kepada seluruh Civitas Akademika Universitas Islam Negeri kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Hal ini disebabkan keterbatasan pengetahuan dan pengalaman penulis. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari berbagai pihak. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan masyarakat luas.

Jember, 5 Juni 2025

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Mohammad Robit Azizi

ABSTRAK

Mohammad Robit Azizi, 2025 : *Pesan Penyimpangan Perilaku Sosial Dalam Film Dilan 1990 Perspektif Analisis Semiotika Roland Barthes.*

Kata Kunci : Film, Ideologi, Penyimpangan Sosial Remaja, Roland Barthes, Semiotika

Fenomena penyimpangan perilaku sosial yang ditampilkan dalam film *Dilan 1990* tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium yang merefleksikan dan membentuk pandangan sosial serta budaya di kalangan remaja. Sehingga dalam konteks ini, penting untuk menganalisis bagaimana perilaku menyimpang direpresentasikan dan dipersepsikan terutama oleh remaja, yang cenderung meniru apa yang mereka lihat di media.

Fokus penelitian dalam skripsi ini mencakup satu pertanyaan utama yaitu bagaimana makna denotasi, konotasi, dan mitos tentang penyimpangan perilaku sosial dalam adegan film *Dilan 1990*.

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis semiotika. Data dikumpulkan melalui observasi terhadap elemen visual dan naratif dalam film, serta studi pustaka untuk mendukung analisis. Penelitian ini berfokus pada pemaknaan denotatif, konotatif, dan konstruksi mitos sosial atas tindakan menyimpang yang muncul dalam alur cerita film. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana media, dalam hal ini film, membentuk konstruksi makna sosial dan memengaruhi pandangan remaja terhadap perilaku menyimpang.

Penelitian ini sampai pada simpulan bahwa Secara denotatif, interaksi *Dilan* dan *Milea* menunjukkan pelanggaran terhadap norma kesopanan, di mana *Dilan* secara langsung mengajukan pertanyaan pribadi tanpa pengenalan formal. Level konotasi, tindakan *Dilan* yang percaya diri dan menggoda dipandang sebagai bentuk keberanian dan daya tarik, mencerminkan pergeseran cara pandang remaja masa kini yang lebih memilih interaksi spontan meskipun berisiko melanggar norma sosial. Di sisi lain, mitos yang terbentuk dari adegan ini menanamkan ideologi bahwa laki-laki yang berani dan dominan adalah figur ideal dalam romansa, yang memperkuat stereotip gender yang tidak seimbang.

DAFTAR ISI

COVER SKRIPSI	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian.....	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Definisi Istilah.....	7
F. Sistematika Penulisan	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	16
A. Penelitian Terdahulu	16
B. Kajian Teori	32
BAB III METODE PENELITIAN	40
A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian	40
B. Lokasi Penelitian.....	40
C. Subyek Penelitian	41

D. Teknik Pengumpulan Data.....	41
E. Analisis Data.....	42
F. Keabsahan Data	43
G. Tahapan-tahapan Penelitian.....	44
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	46
A. Gambaran Objek penelitian	46
B. Penyajian dan analisis data	58
C. Pembahasan temuan.....	85
BAB V PENUTUP.....	105
A. Kesimpulan	105
B. Saran	106
DAFTAR PUSTAKA.....	108
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
Matriks Penelitian	
Surat Pernyataan Keaslian Tulisan	
Biodata Penulis	

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 J E M B E R

DAFTAR TABEL

2.1 Tabel persamaan dan perbedaan	23
2.2 Tabel persamaan dan perbedaan	24
2.3 Tabel persamaan dan perbedaan	25
2.4 Tabel persamaan dan perbedaan	26
2.5 Tabel persamaan dan perbedaan	26
2.6 Tabel persamaan dan perbedaan	27
2.7 Tabel persamaan dan perbedaan	28
2.8 Tabel persamaan dan perbedaan	27
2.9 Tabel persamaan dan perbedaan	29
2.10 Tabel persamaan dan perbedaan	30
2.11 Konsep Semiotika Roland Barthes.....	34
2.12 Perbedaan Teori Semiotika.....	36
4.1 Makna Denotasi, Konotasi, dan Mitos.....	60
4.2 Makna Denotasi, Konotasi, dan Mitos.....	66
4.3 Makna Denotasi, Konotasi, dan Mitos.....	72
4.4 Makna Denotasi, Konotasi, dan Mitos.....	75
4.5 Makna Denotasi, Konotasi, dan Mitos.....	82

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR GAMBAR

4.1 Gambar Poster Film Dilan 1990.....	47
4.2 Screenshot Adegan Film.....	48
4.3 Screenshot Adegan Film.....	49
4.4 Screenshot Adegan Film.....	49
4.5 Screenshot Adegan Film.....	50
4.6 Screenshot Adegan Film.....	51
4.7 Screenshot Adegan Film.....	52
4.8 Screenshot Adegan Film.....	52
4.9 Screenshot Adegan Film.....	53
4.10 Screenshot Adegan Film.....	54
4.11 Screenshot Adegan Film.....	59
4.12 Screenshot Adegan Film.....	60



BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Media baru dipahami sebagai produk teknologi komunikasi media masa mendatang sehingga bersama terus berkembang yang dikenal dengan computer digital.² Dekade terakhir ini perkembangan media sangatlah pesat, salah satu media yang berkembang dengan pesat dan banyak diminati oleh masyarakat luas adalah film. Film merupakan bentuk komunikasi visual yang memiliki pengaruh besar dalam menyampaikan pesan-pesan, baik secara langsung maupun tersirat.

Film *Dilan 1990* dipilih sebagai judul penelitian karena memiliki daya tarik yang kuat baik dari segi popularitas yang diangkat, menjadikannya fenomena tersendiri di dunia perfilman Indonesia. Film ini tidak hanya sukses secara komersial, tetapi juga berhasil menggambarkan dinamika kehidupan remaja tahun 1990-an dengan latar belakang sosial remaja yang khas. Selain itu, kisah cinta yang sederhana namun menyentuh dalam film ini mampu membangkitkan nostalgia dan emosional lintas generasi, menjadikannya objek yang relevan dan menarik untuk dikaji lebih dalam dalam sebuah penelitian.

Pada tahun 2018, film *Dilan 1990* yang diproduksi oleh Studio Max Pictures berhasil mendapatkan jutaan penonton dalam waktu yang singkat dan menjadi viral. Pencapaian film *Dilan 1990* bukan hanya menjadi film terlaris sepanjang tahun 2018, tetapi juga berhasil menduduki jajaran lima film Indonesia terlaris sepanjang masa dengan jumlah penonton lebih dari 4,5 juta

² Elismayanti Rambe, "Media Baru Dan Perubahan Perilaku," *Al-Manaj* 1, no. 1 (2021)

orang dalam dua minggu penayangan.³ Hal ini membuktikan bahwa film Dilan 1990 menarik untuk di tonton terbukti dengan banyaknya antusias penonton ketika film ini rilis dalam waktu yang singkat yaitu dua minggu bisa mencapai 4,5 juta penonton.

Barthes membedakan antara makna denotatif, yakni makna harfiah dari sebuah tanda, dan makna konotatif yang mengandung nilai-nilai budaya atau ideologis, serta memperkenalkan konsep mitos sebagai makna tingkat kedua yang mendukung narasi ideologis dominan dalam suatu masyarakat.⁴ Pendekatan ini memberikan ruang analisis terhadap simbol-simbol yang ada dalam media, khususnya film, dalam menyampaikan pesan sosial.

Perilaku manusia mencakup aktivitas fisik, mental, dan emosional yang dipengaruhi oleh interaksi yang kompleks antara faktor biologis, psikologis, sosiokultural, dan lingkungan.⁵ Penyimpangan perilaku sosial yang digambarkan dalam film Dilan 1990 tidak sekadar fiktif, melainkan merepresentasikan kenyataan yang umum terjadi di kalangan remaja, khususnya di lingkungan sekolah menengah. Beberapa adegan seperti pembangkangan terhadap guru, kekerasan antar siswa, serta dialog yang melanggar norma sosial menggambarkan adanya konflik antara individu dengan struktur sosial yang berlaku.

³ Agniya Khoiri, (2018), Pengamat Ungkap Rahasia Film Dilan Jadi Magnet Penonton. (Online). 2018. CNN Indonesia. <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20180209162302-220-275096/pengamat-ungkap-rahasia-film-dilan-jadi-magnet-penonton>

⁴ Media Studies, (2020, September 6), Roland Barthes – The Signification Process and Myths. <https://media-studies.com/barthes/>

⁵ Novira Arafah, Sarini Musyafi' Ali, Syamsul Hadi, Analisis Karakteristik Perilaku Manusia Konteks Kitab Targhib Wa Tarhib As-Syeikh Husein (Hafidz Al-Mundziri), Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman, 10(2), 181-190. <https://jurnal.stituwjombang.ac.id/index.php/UrwatulWutsqo/article/view/284/200>

Representasi ini memiliki potensi untuk membentuk cara pandang remaja terhadap otoritas dan batasan sosial. Tanpa adanya pemahaman kritis, perilaku menyimpang yang ditampilkan dapat dianggap sebagai hal biasa, bahkan menarik untuk ditiru. Hal ini penting untuk menelaah secara kritis bagaimana film ini menyusun wacana tentang penyimpangan perilaku sosial pada remaja.

Apabila representasi perilaku menyimpang tidak dianalisis secara kritis akan menimbulkan kecenderungan untuk menganggap sebagai bentuk kebebasan berekspresi atau perlawanan yang sah terhadap sistem sosial yang ada. Hal ini menjadi persoalan serius, khususnya bagi kalangan remaja yang cenderung meniru apa yang mereka lihat di media. Roland Barthes menyebut bahwa mitos dalam media berperan dalam menyamarkan ideologi sebagai sesuatu yang alami dan tidak dipertanyakan.⁶ Ketika mitos semacam ini diterima begitu saja, remaja akan kurang kritis terhadap norma dan struktur sosial yang dibentuk oleh media. Konteks ini penting untuk membongkar dan menganalisis pesan ideologis yang terkandung dalam representasi penyimpangan perilaku sosial di film, sebagai langkah untuk mencegah dampak negatif terhadap perilaku remaja secara luas.

Penelitian ini secara khusus diarahkan untuk menganalisis representasi penyimpangan perilaku sosial dalam film *Dilan 1990* melalui elemen-elemen visual dan naratif. Analisis dilakukan berdasarkan teori semiotika Roland Barthes yang membagi makna menjadi dua tingkat denotatif dan konotatif.

⁶ Media Studies, (2020, September 6), Roland Barthes – The Signification Process and Myths.
<https://media-studies.com/barthes/>

Penelitian ini juga akan mengkaji mitos-mitos sosial yang dibangun melalui representasi penyimpangan dalam film.

Indikator yang digunakan dalam penelitian meliputi jenis penyimpangan yang ditampilkan, konteks sosial dari setiap adegan, serta reaksi dari karakter lain terhadap perilaku tersebut. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman lebih dalam tentang bagaimana media dalam hal ini film membentuk konstruksi makna sosial dan memengaruhi pandangan remaja terhadap perilaku menyimpang. Penelitian ini memiliki kontribusi penting dalam bidang kajian media dan komunikasi, khususnya dalam konteks representasi ideologis dalam media populer.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana film *Dilan 1990* menampilkan makna denotatif dan konotatif penyimpangan perilaku sosial yang ditampilkan, serta mengungkap mitos-mitos sosial yang terkandung dalam narasinya, melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Adapun judul yang diangkat dalam penelitian ini adalah “Pesan Penyimpangan Perilaku Sosial dalam Film *Dilan 1990* Perspektif Semiotika Roland Barthes”. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pemahaman kritis terhadap media, serta membantu pembaca baik dari kalangan akademisi maupun praktisi media dalam melihat film bukan hanya sebagai bentuk hiburan, tetapi juga sebagai sarana penyebaran nilai dan ideologi sosial dalam masyarakat.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka penulis menggali lebih mendalam terkait masalah berikut ini :

1. Bagaimana makna denotasi, konotasi, dan mitos perilaku remaja dalam adegan film Dilan 1990?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis bagaimana makna denotasi, konotasi, dan mitos perilaku remaja dalam adegan film Dilan 1990

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian terdiri dari manfaat teoritis dan praktis, seperti manfaat bagi peneliti, instansi dan masyarakat. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang kajian media, komunikasi, dan semiotika. Beberapa manfaat teoritisnya adalah:

- a. Menambah wawasan akademik dalam studi semiotika, khususnya dalam penerapan teori Roland Barthes untuk menganalisis film yang mengandung penafsiran atau makna tersembunyi melalui visual yang tersampaikan dalam film (denotasi, konotasi, dan mitos).
- b. Mengembangkan kajian ilmu komunikasi dan kajian budaya, terutama dalam memahami bagaimana film sebagai produk budaya dapat membentuk persepsi sosial tentang perilaku menyimpang.

- c. Memberikan kontribusi terhadap studi sinematografi dan analisis film, dengan menyoroti bagaimana sinema dapat merepresentasikan norma sosial yang dapat berdampak pada konstruksi sosial masyarakat.
- d. Membantu memperkaya kajian media dan representasi, khususnya dalam memahami bagaimana film dapat menjadi alat untuk membentuk atau menormalkan perilaku sosial tertentu.
- e. Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya, khususnya bagi mahasiswa dan akademisi yang ingin melakukan kajian serupa mengenai penyimpangan perilaku sosial dalam media film melalui pendekatan semiotika.

2. Manfaat Praktis

Selain memberikan kontribusi teoritis, penelitian ini juga memiliki manfaat praktis yang dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan, antara lain:

- a. Bagi penonton film, penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran kritis terhadap pesan tersembunyi dalam film, terutama terkait dengan representasi penyimpangan perilaku sosial yang mungkin dapat mempengaruhi pola pikir dan sikap mereka.
- b. Bagi sineas dan pembuat film, penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi untuk lebih bijak dalam menampilkan adegan yang mengandung penyimpangan perilaku sosial, serta memahami dampak yang ditimbulkan terhadap penonton.

- c. Bagi pendidik dan akademisi, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan ajar atau diskusi dalam mata kuliah terkait analisis film, semiotika, komunikasi, atau kajian budaya.
- d. Bagi orang tua dan pendidik, penelitian ini dapat membantu mereka dalam mendampingi anak-anak dan remaja saat mengonsumsi media, serta memberikan pemahaman tentang bagaimana film dapat mempengaruhi persepsi dan perilaku sosial mereka.
- e. Bagi lembaga sensor film dan kebijakan media, penelitian ini dapat menjadi pertimbangan dalam menetapkan klasifikasi atau regulasi terhadap film yang berpotensi memengaruhi perilaku sosial masyarakat, terutama remaja.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah merangkum pengertian dari istilah-istilah krusial yang menarik perhatian para peneliti, dengan tujuan mencegah penafsiran yang salah terhadap makna istilah yang dimaksud dalam sebuah karya ilmiah berjudul “Pesan Penyimpangan Perilaku Sosial dalam Film Dilan 1990 Perspektif Semiotika Roland Barthes” istilah yang perlu ditegaskan adalah sebagai berikut:

1. Pesan Penyimpangan

Pesan penyimpangan adalah perilaku yang tidak sesuai dengan norma sosial atau suatu kelompok atau aturan yang telah diinstitusikan, yaitu aturan yang telah disepakati dalam suatu kelompok sosial.⁷ Pesan

⁷ Internet Diakses pada 1 mei 2025, https://id.wikipedia.org/wiki/Perilaku_menyimpang

penyimpangan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu dilihat berdasarkan kadar penyimpangannya dan dilihat berdasarkan pelaku penyimpangannya. Menurut Edwin M. Lemert, perilaku menyimpang dapat dibedakan atas dua bentuk, yaitu:

a. Perilaku Menyimpang Primer (*primary deviation*)

Penyimpangan yang dilakukan seseorang akan tetapi pelaku masih diterima masyarakat. Ciri-ciri penyimpangan ini bersifat temporer atau sementara, tidak dilakukan secara berulang-ulang, dan masih dapat ditolerir oleh masyarakat.

b. Perilaku Menyimpang Sekunder (*secondary deviation*)

Penyimpangan yang dilakukan secara terus menerus, penyimpangan ini tidak bisa ditolerir oleh masyarakat sebab sudah mengarah pada tindak kejahatan atau kriminalitas.⁸

Konteks penelitian dalam film ini, pesan penyimpangan dapat berupa nilai moral, kritik sosial, atau ideologi baik secara tersurat ataupun tersirat. Penelitian ini merujuk pada makna yang terkandung dalam film terkait dengan perilaku sosial yang menyimpang. Pesan penyimpangan ini dianalisis menggunakan pendekatan semiotika untuk mengungkapkan bagaimana tanda-tanda visual, dialog, dan adegan dalam film merepresentasikan pesan penyimpangan.

⁸ Tirto.id, "Mengenal 4 Teori Penyimpangan Sosial, Penyebab Perilaku Menyimpang," diakses 8 Juni 2025. <https://tirto.id/mengenal-4-teori-penyimpangan-sosial-penyebab-perilaku-menyimpang-gaBX>

2. Perilaku Sosial

Perilaku sosial dapat dipahami sebagai kumpulan tindakan atau reaksi yang dilakukan oleh individu, yang dipengaruhi oleh interaksi dengan orang lain serta oleh kondisi sosial di sekitarnya. Aspek perilaku ini sangat beragam, mencakup cara individu berkomunikasi, berinteraksi, serta berkolaborasi dan bekerja sama dengan orang lain dalam berbagai konteks.

Dengan demikian, perilaku sosial mencerminkan kompleksitas hubungan antarindividu dan menunjukkan betapa pentingnya konteks sosial dalam membentuk cara kita bertindak. Interaksi sosial yang terjadi dalam lingkungan kita berkontribusi pada pembentukan perilaku, yang pada gilirannya memengaruhi dinamika sosial secara keseluruhan.

3. Film Dilan 1990

Film merupakan bentuk media yang mengombinasikan elemen visual dan audio untuk menyampaikan cerita dengan pendekatan sinematik. Melalui penggunaan gambar bergerak, efek suara, serta teknik penyutradaraan yang khas, film mampu menghadirkan pengalaman sehingga penonton merasa sepenuhnya terbawa ke dalam dunia yang ditampilkan di layar, seakan-akan mereka menjadi bagian dari cerita itu tersebut.

Film Dilan 1990 adalah film drama Indonesia tahun 2018 yang disutradarai oleh Fajar Bustomi dan Pidi Baiq. Film ini diangkat dari novel Dilan dia adalah Dilanku tahun 1990 karya Pidi Baiq dan dibintangi oleh

Iqbaal Ramadhan dan Vanesha Prescilla. Para pemain pendukungnya antara lain Farhan, Ira Wibowo, Tike Priatnakusumah, dan personal grup idola JKT48, Adhisty Zara, Ridwan Kamil, yang saat rilis film menjabat sebagai wali kota Bandung, juga ikut bermain di film ini. Kakak Vanesha, Sissy Priscillia, menjadi narator film sekaligus suara dari Milea dewasa. Suting dimulai pada 26 Juli 2017 dan berakhir pada 2 November 2017. Pengambilan gambar berlangsung di dua kota, yakni Bandung dan Jakarta.⁹

4. Perspektif Semiotika

Perspektif adalah sudut pandang yang digunakan untuk memahami atau memaknai permasalahan tertentu.¹⁰ Dimana seorang individu dalam melihat, menafsirkan, dan menilai suatu hal berdasarkan latar belakang serta wawasan yang dimilikinya. Pola pikir seseorang dalam memahami sesuatu dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pengalaman hidup, lingkungan sosial, pendidikan, dan budaya yang dianutnya. Sehingga sudut pandang setiap orang bisa berbeda dalam menanggapi suatu peristiwa atau gagasan.

Menurut KBBI semiotika adalah ilmu atau teori tentang lambang dan tanda yang terdapat dalam bahasa, lalu lintas, kode morse dan sebagainya.¹¹ Pandangan semiotik, setiap jenis teks baik visual, verbal,

⁹ Internet Diakses pada 1 mei 2025, https://id.wikipedia.org/wiki/Dilan_1990

¹⁰ Rahma Fiska, *Pengertian Perspektif: Teknik, Jenis-jenis, dan Macamnya*. Gramedia (blog), Mei 06, 2025. <https://www.gramedia.com/literasi/pengertian-perspektif/>

¹¹ Aplikasi KBBI. "kbbi.web.id", Semiotika – Kamus Besar Bahasa Indonesia KBBI, diakses pada 1 mei 2025, <https://kbbi.web.id/semiotika>

maupun gestural dapat ditelaah sebagai suatu sistem tanda yang terdiri dari dua elemen utama penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda merujuk pada bentuk atau representasi fisik dari suatu tanda, sementara petanda adalah makna atau konsep yang dikaitkan dengan bentuk tersebut.

Dilihat dari bidang ilmu sosial, pendekatan semiotika kerap digunakan untuk menganalisis dan memahami berbagai simbol yang hadir dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mencakup simbol-simbol dalam iklan, bahasa media, produk budaya populer, bahkan dalam fenomena sosial yang menyimpang. Melalui kacamata semiotik, setiap ekspresi budaya atau tindakan sosial dipandang sebagai hasil konstruksi masyarakat yang mengandung makna-makna tersembunyi, dan sekaligus mencerminkan sistem nilai, ideologi, serta struktur sosial tempat tanda-tanda tersebut berkembang.

Film pada umumnya dibangun dari tanda-tanda yang relevan untuk membangun atau mencapai tujuan tertentu, sehingga film dapat menjadi objek yang dapat di analisis menggunakan metode tertentu. Salah satu contoh metode yang digunakan untuk menganalisis sebuah film adalah menggunakan metode semiotika.

5. Penyimpangan Perilaku Sosial dalam Pandangan Islam

Penyimpangan perilaku sosial merujuk pada tindakan atau perilaku individu yang tidak sesuai dengan norma, nilai, dan aturan yang berlaku dalam masyarakat. Dalam konteks Islam, penyimpangan ini dianggap sebagai pelanggaran terhadap ajaran agama yang mengatur perilaku

manusia dalam kehidupan sehari-hari. Islam menekankan pentingnya akhlak yang baik, etika, dan moralitas dalam interaksi sosial, sehingga setiap tindakan yang menyimpang dari prinsip-prinsip ini dianggap tidak dapat diterima.

Tindakan kekerasan, baik fisik maupun verbal, bertentangan dengan ajaran Islam yang mengajarkan kasih sayang dan perdamaian, seperti yang dinyatakan dalam Al-Qur'an surat Al-Isra':33.

وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَمَنْ قَتَلَ مَظْلُومًا فَقَدْ جَعَلْنَا لَوْلِيهِ سُلْطَانًا
فَلَا يُسْرِفُ فِي الْقَتْلِ إِنَّهُ كَانَ مَنْصُورًا

"Dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah, kecuali dengan alasan yang benar" (Q.S. Al-Isra':33).¹²

Selain itu, pelanggaran terhadap norma kesopanan, seperti berbicara kasar atau tidak menghormati orang tua, juga dianggap sebagai penyimpangan, di mana Nabi Muhammad SAW bersabda:

إِنَّ حَيَارَكُمْ أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا

"Sebaik-baik kalian adalah yang paling baik akhlaknya" (HR. Bukhari dan Muslim).¹³

Pergaulan bebas antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahram dilarang dalam Islam, karena dapat menimbulkan perilaku menyimpang seperti zina, sebagaimana dinyatakan dalam Al-Qur'an Surah Al-Isra':32,

¹² Qur'an Kemenag, Surah Al-Isra' Ayat 33, Diakses pada tanggal 9 Juni 2025, 17:48. <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/17?from=1&to=111>

¹³ PPTQ At-Taqwa Nguter, "Hadist Sebaik-baik Kalian Adalah yang Paling Baik Akhlaqnya", Diakses pada tanggal 9 Juni 2025, 18:00. <https://www.el-taqwa.com/2017/11/hadis-sebaik-baik-kalian-adalah-yang.html>

وَلَا تَقْرُبُوا الزُّنَىٰ ۚ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً ۖ وَسَاءَ سَبِيلًا

"Dan janganlah kamu mendekati zina sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan jalan yang buruk" (Q.S. Al-Isra: 32).¹⁴

Selain itu, konsumsi zat terlarang seperti narkoba dan alkohol juga dilarang, dengan Allah berfirman dalam Qur'an Surah Al-Maidah:90,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya khamar, judi, berhala, dan anak panah adalah kotor, termasuk perbuatan setan; maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu beruntung" (Q.S. Al-Maidah: 90).¹⁵

Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan kesadaran akan nilai-nilai Islam dalam membentuk perilaku sosial yang positif dan sesuai dengan ajaran agama.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini sangat penting untuk memberikan kerangka yang jelas dan terstruktur dalam menyajikan informasi kepada pembaca. Berikut adalah penjelasan tambahan dan penulisan ulang untuk memahami dengan lebih baik sistematika pembahasan dalam penelitian tersebut:

BAB I: pendahuluan, pada bab ini, penelitian dimulai dengan memberikan latar belakang yang merinci konteks masalah, diikuti oleh fokus

¹⁴ Qur'an Kemenag, Surat Al-Isra' Ayat 32, Diakses pada tanggal 9 Juni 2025, 17:48. <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/17?from=1&to=111>

¹⁵ Qur'an Kemenag, Surat Al-Maidah Ayat 90, Diakses pada tanggal 9 Juni 2025, 17:48. <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/5?from=1&to=120>

penelitian yang menyoroti aspek tertentu dari topik tersebut. Tujuan penelitian yang ingin dicapai dan manfaatnya bagi penelitian dan masyarakat juga dibahas di sini. Definisi istilah yang digunakan dalam penelitian dijelaskan untuk menghindari kebingungan pembaca. Bab ini juga menyajikan sistematika pembahasan untuk memberikan gambaran tentang struktur keseluruhan penelitian.

BAB II: kajian kepustakaan, pada bab ini, penelitian merangkum penelitian terdahulu yang relevan dengan topik dan membahas kajian teori yang mendukung penelitian ini. Hal ini bertujuan untuk menunjukkan pengetahuan yang telah ada dalam ranah penelitian yang sama dan membentuk dasar teoritis yang kuat untuk penelitian ini.

BAB III: metode penelitian, bab ini menjelaskan pendekatan yang digunakan dalam penelitian. Lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, metode analisis data, serta validitas data dan tahapan penelitian diuraikan secara rinci. Bab ini memberikan gambaran tentang bagaimana penelitian ini dilakukan, dari awal hingga akhir.

BAB IV: penyajian data dan analisis, bab ini berfokus pada hasil penelitian yang telah diperoleh. Data disajikan dengan jelas, dan analisis mendalam diberikan untuk menginterpretasikan hasil-hasil tersebut. Bab ini juga mencakup pembahasan yang mendalam mengenai hasil penelitian, menjelaskan temuan-temuan penting yang ditemukan selama penelitian.

BAB V: penutup, bab terakhir ini, penelitian disimpulkan secara menyeluruh. Kesimpulan ditarik berdasarkan hasil analisis data, dan

hubungannya dengan tujuan penelitian dibahas. Saran-saran diberikan untuk penelitian mendatang atau penerapan hasil penelitian dalam konteks praktis. Bab ini memberikan penutup yang kokoh untuk penelitian, menyoroti pentingnya hasil-hasil yang diperoleh dan memberikan arah bagi penelitian masa depan.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Sebelum melakukan penelitian oleh peneliti, ada sebuah awal untuk mengetahui lebih dalam tentang judul penelitian ini, adapun langkah awal dalam penelitian perlu terlebih dahulu mengkaji hasil penelitian dalam permasalahan yang sama yang telah dikokohkan sebelumnya atau telah dikaji atau diteliti oleh peneliti terdahulu sebelumnya.

Bagian ini peneliti mencatumkan beberapa hasil penelitian terdahulu terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasan, baik penelitian yang sudah terpublikasikan atau belum terpublikasikan. Adapun beberapa penelitian terdahulu sebagai berikut:

1. Sofian Pratama Putra Universitas Muhammadiyah Tangerang dalam jurnalnya yang berjudul Penyimpangan dalam Film Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas Karya Eka Kurniawan.¹⁶

Jurnal ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk penyimpangan perilaku yang ditampilkan oleh tokoh-tokoh dalam film tersebut, serta faktor-faktor penyebab terjadinya perilaku penyimpangan tersebut. Hasil penelitian bahwa film ini menampilkan berbagai bentuk penyimpangan perilaku, seperti kekerasan fisik, obsesi berlebihan, dan gangguan mental.

Penyimpangan perilaku ini dilatar belakangi oleh faktor-faktor internal

¹⁶ Sofian Pratama Putra, "Penyimpangan dalam Film Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas Karya Eka Kurniawan", FKIP, Universitas Muhammadiyah Tangerang, 2024.

seperti, kepribadian, pengalaman hidup, dan kondisi psikologis masing-masing tokoh serta faktor-faktor eksternal, seperti lingkungan sosial dan budaya. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif dan melalui pendekatan psikologi sastra. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumentasi dengan cara menonton film secara berulang-ulang, mencatat adegan-adegan penting, serta mengidentifikasi dialog dan deskripsi naratif yang relevan dengan penelitian ini.

2. Shefa Dwijayanti Ramadani, Ina Darul Hanna Universitas Islam Madura dalam jurnalnya yang berjudul *Internet dan Perilaku Seksual Remaja Pesisir Madura: Studi Cross Sectional di Desa Branta*.¹⁷

Jurnal ini bertujuan untuk mengungkapkan faktor-faktor yang berkaitan dengan penggunaan internet terhadap penyimpangan perilaku seksual remaja di wilayah pesisir Madura. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang secara signifikan berhubungan dengan penggunaan internet dan perilaku seksual adalah jenis kelamin dan akses terhadap konten pornografi, sementara faktor keterpaparan pornografi dan intensitas konsumsi internet tidak menunjukkan hubungan yang signifikan. Penelitian menggunakan metode potong lintang (*cross sectional*) yakni variabel independent dan variabel dependen diukur dalam waktu bersamaan. Teknik pengumpulan data melalui kuesioner dan wawancara tatap muka (*face to face interview*) selanjutnya di analisis menggunakan teknik statistik deskriptif dan inferensial.

¹⁷ Shefa Dwijayanti Ramadani and Ina Darul Hanna, "Internet dan Perilaku Seksual Remaja Pesisir Madura: Studi Cross Sectional di Desa Branta", FKIP, Universitas Islam Madura, Madura, 2019.

3. Ika Amiliya Nurhidayah, Syamsul Bakhri, M. Achwan Baharuddin Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan dalam jurnalnya yang berjudul Representasi Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan dalam Film 2037 (Studi Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure).¹⁸

Jurnal ini bertujuan untuk mengidentifikasi tanda-tanda atau simbol-simbol yang merepresentasikan kekerasan seksual terhadap perempuan dalam film 2037. Hasil penelitian menunjukkan peneliti menemukan adanya 3 jenis kekerasan seksual terhadap perempuan yang di representasikan dalam film 2037, diantaranya adalah pemaksaan perkawinan, pelecehan verbal, dan pelecehan seksual. Hal tersebut dibuktikan dengan scene-scene yang menunjukkan penanda dan petanda adanya adegan kekerasan seksual yang dilakukan oleh Kim-minchul terhadap Yoon-young. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif menggunakan analisa semiotika Ferdinand de saussure. Teknik pengumpulan data melalui observasi pada objek penelitian dengan menyaksikan dan memahami isi dalam film 2037.

4. Rizqi Qurrota A'yuni Universitas Negeri Yogyakarta dalam jurnalnya yang berjudul Representasi Homoseksualitas dalam Film Method (Analisis Semiotika Roland Barthes).¹⁹

¹⁸ Ika Amiliya Nurhidayah, Syamsul Bakhri, M. Achwan Baharuddin, *Representasi Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan Dalam Film "2037" (Studi Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure)*, Universitas Islam Negeri KH. Abdurrahman Wahid, Pekalongan, 2023.

¹⁹ Rizqi Qurrota A'yuni, "Representasi Homoseksualitas dalam Film Method (Analisis Semiotika Roland Barthes)", Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.

Jurnal ini bertujuan untuk mengetahui representasi homoseksualitas yang tergambar melalui tanda-tanda yang terkandung dalam adegan-adegan film method. Hasil penelitian menunjukkan film method mengandung representasi terhadap perilaku homoseksual. Terdapat sebanyak 11 perilaku homoseksual yang tergambar dalam 16 adegan. Penelitian ini menggunakan teori analisis semiotika Roland Barthes. Teknik pengumpulan data melalui dokumentasi atau pengumpulan data dari file film.

5. Arif Widodo Universitas Mataram dalam jurnalnya yang berjudul Penyimpangan Perilaku Sosial Ditinjau dari Teori Kelekatan Bowlby.²⁰

Jurnal ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk penyimpangan perilaku sosial anak TKW serta menganalisis faktor penyebabnya berdasarkan teori kelekatan Bowlby. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk perilaku yang ditunjukkan oleh anak TKW diantaranya terlibat kriminal, tindak kekerasan, suka mengganggu, tidak mau belajar, tidak mau dinasehati, dan tidak memperlihatkan kebersihan diri. Penyebab perilaku menyimpang anak TKW jika dianalisis berdasarkan teori kelekatan merupakan bentuk protes, putus asa, dan pelepasan emosi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan studi dokumen.

6. Rosyidah guru Mts Muhammadiyah 1 Mungkid kabupaten Magelang dalam jurnalnya yang berjudul Pengaruh Media Sosial Terhadap

²⁰ Arif Widodo, "Penyimpangan Perilaku Sosial Ditinjau dari Teori Kelekatan Bowlby", Universitas Mataram, Lombok, 2020.

Penyimpangan Perilaku pada Siswa.²¹

Jurnal ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh media facebook/twitter terhadap penyimpangan perilaku siswa Mts Muhammadiyah 1 Mungkid Magelang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan ($0.000 < 0.05$) antara penggunaan media social facebook/twitter terhadap perilaku penyimpangan siswa Mts Muhammadiyah 1 Mungkid yang meliputi perkataan siswa yang kurang sopan, penggunaan kata-kata kotor dalam berkomunikasi sehari-hari. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode angket.

7. Indi Latifatur Rosyida Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya dalam skripsinya yang berjudul Pesan Moral dalam Film Dilan 1990: Analisis Semiotika Roland Barthes.²²

Skripsi ini bertujuan ingin menemukan pesan moral apa saja yang terkandung dalam film Dilan 1990. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa pesan moral dalam film Dilan 1990: (1) mentaati peraturan sekolah, (2) berpakaian rapi saat ke sekolah, (3) tata krama saat bertamu, (4) tidak berkata kasar pada teman sebaya, (5) sopan santun terhadap orang yang lebih tua, (6) menjenguk orang sakit, (7) mempunyai tingkah laku yang baik dan pentingnya untuk menjaga sebuah pertemanan atau pergaulan.

Dalam hal itu penulis mengambil data dari narasi, gerak tubuh, ekspresi

²¹ Rosyidah, "Pengaruh Media Sosial Terhadap Penyimpangan Perilaku pada Siswa", Guru Smp Muhammadiyah 1 Mungkid, Magelang.

²² Indi Latifatur Rosyida, "Pesan Moral dalam Film Dilan 1990: Analisis Semiotika Roland Barthes", Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019, skripsi.

wajah dan suasana yang terjadi dalam film dilan 1990. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data melalui observasi dan dokumentasi.

8. Muhammad Jihad Pranata Gunawan dan Harmonis Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia dalam jurnalnya yang berjudul Analisis Film Dilan 1990 dari Sudut Pandang Regulasi Penyiaran.²³

Jurnal ini bertujuan untuk menganalisa serta mengkaji kekerasan dan cinta yang terkandung dalam Film Dilan 1990 dari sudut pandang P3SPS. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa kekerasan yang terjadi dalam Film Dilan 1990 dari sudut pandang P3SPS terdapat kekerasan dan representasi cinta yang dilakukan oleh pemeran Film Dilan 1990. Kesimpulan yang digambarkan didalam Film Dilan 1990 mengajarkan setiap orang untuk selalu bersikap bertanggung jawab kepada orang yang dicintainya, baik terhadap sesama dan tidak membedakan satu sama lain serta tidak menyukai bukan berarti harus membenci. Penelitian ini menggunakan metode penelitian analisis kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi.

9. Haryati Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau dalam skripsinya yang berjudul Analisis Semiotika Kekerasan dalam Film Dilan

²³ Muhammad Jihad Pranata Gunawan, Harmonis, “Analisis Film Dilan 1990 dari Sudut Pandang Regulasi Penyiaran”, Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia.
<https://e-journal.nalanda.ac.id/index.php/TUTURAN/article/view/1226/1220>

1990.²⁴

Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana unsur kekerasan yang terdapat dalam film *Dilan 1990* menurut semiotika Roland Barthes yang dilihat dari denotasi, konotasi dan mitos. Hasil penelitian mengungkapkan dalam film *Dilan 1990* terdapat adegan kekerasan verbal dan non verbal. Kekerasan verbal merupakan bentuk kekerasan yang ditandai dengan ucapan yang adapada film ini, yang direpresentasikan dengan perkataan (genit, ganjen, gatal, pelacur, setan, anjing, brengsek, memble). Sedangkan kekerasan non verbal merupakan bentuk kekerasan fisik yang di tandai dengan tindakan yang ada didalam film ini yang direpresentasikan dengan bentuk tindakan (memukul, tawuran, menampar). Penelitian ini memakai metode deskriptif dan menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan dokumentasi.

10. Riska Rahma Rani Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang dalam skripsinya yang berjudul *Analisis Gaya Bahasa dalam Film Dilan 1990 (Model Analisis Semiotik Charles Sander Peirce)*.²⁵

Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pemain film *Dilan 1990* dalam menggunakan gaya bahasa yang diuraikan menggunakan analisis semiotik Charles Sanders Peirce. Gaya bahasa sebagai alat yang dapat membantu tingkat keberhasilan proses komunikasi antar manusia begitu

²⁴ Haryati, "Analisis Semiotika Kekerasan dalam Film *Dilan 1990*", Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2019, skripsi.

²⁵ Riska Rahma Rani, "Analisis Gaya Bahasa dalam Film *Dilan 1990 (Model Analisis Semiotik Charles Sander Pierce)*", Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2019, skripsi.

juga proses komunikasi yang dilakukan oleh pemain film dalam memerankan karakternya, gaya bahasa yang digunakan pemain film sangat berpengaruh terhadap menarik atau tidak sebuah film untuk ditonton, dalam sebuah film antara ucapan dan aktifitas pemeran harus sinkron. Sinkronisasi antara ucapan dan aktifitas pemeran dapat dibuktikan dengan analisis semiotik salah satunya semiotik menurut Charles Sanders Peirce. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya gaya bahasa dalam film Dilan 1990 dalam berkomunikasi antar pemain film dengan menggunakan analisis semiotik Charles Sanders Peirce yang telah mengutarakan bahwa semiotik dapat dijelaskan dengan tiga elemen yaitu tanda, acuan tanda dan pengguna tanda. Adanya hubungan antara tiga elemen tersebut dalam menjelaskan hasil analisis gaya bahasa dalam film Dilan 1990. Penelitian ini memakai metode kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi dan riset kepustakaan.

Tabel 2.1

Persamaan dan Perbedaan

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Sofian Pratama Putra (2024).	Penyimpangan dalam Film Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas Karya Eka Kurniawan	Hasil penelitian bahwa film ini menampilkan berbagai bentuk penyimpangan perilaku, seperti kekerasan fisik, obsesi berlebihan, dan gangguan mental. Penyimpangan perilaku ini	Membahas penyimpangan perilaku dalam sebuah film	Film yang di analisis

			dilatar belakangi oleh faktor-faktor internal seperti, kepribadian, pengalaman hidup, dan kondisi psikologis masing-masing tokoh serta faktor-faktor eksternal, seperti lingkungan sosial dan budaya.		
--	--	--	---	--	--

Tabel 2.2
Persamaan dan Perbedaan

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
2.	Shefa Dwijayanti Ramadani, Ina Darul Hanna (2019).	Internet dan Perilaku Seksual Remaja Pesisir Madura: Studi Cross Sectional di Desa Branta.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang secara signifikan berhubungan dengan penggunaan internet dan perilaku seksual adalah jenis kelamin dan akses terhadap konten pornografi, sementara faktor keterpaparan pornografi dan intensitas konsumsi internet tidak	Membahas perilaku penyimpangan pada remaja.	Subjek yang diteliti, Teknik pengumpulan data, metode penelitian

			menunjukkan hubungan yang signifikan.		
--	--	--	---------------------------------------	--	--

Tabel 2.3
Persamaan dan Perbedaan

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
3.	Ika Amiliya Nurhidayah, Syamsul Bakhri, M. Achwan Baharuddin (2023).	Representasi Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan dalam Film 2037 (Studi Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure).	Hasil penelitian menunjukkan peneliti menemukan adanya 3 jenis kekerasan seksual terhadap perempuan yang di representasikan dalam film 2037, diantaranya adalah pemaksaan perkawinan, pelecehan verbal, dan pelecehan seksual. Hal tersebut dibuktikan dengan scene-scene yang menunjukkan penanda dan petanda adanya adegan kekerasan seksual yang dilakukan oleh Kim-minchul terhadap Yoon-young.	Menggunakan analisis semiotika, menggunakan film sebagai subjek.	Menggunakan teori semiotika Riland Barthes dan Ferdinand de Saussure, subjek film yang dianalisis.

Tabel 2.4
Persamaan dan Perbedaan

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
4.	Rizqi Qurrota A'yuni.	Representasi Homoseksualitas dalam Film Method (Analisis Semiotika Roland Barthes).	Hasil penelitian menunjukkan film method mengandung representasi terhadap perilaku homoseksual. Terdapat sebanyak 11 perilaku homoseksual yang tergambar dalam 16 adegan.	Menggunakan semiotika Roland Barthes, menggunakan subjek film.	Konteks yang diteliti, subjek film yang dianalisis.

Tabel 2.5
Persamaan dan Perbedaan

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
5.	Arif Widodo (2020).	Penyimpangan Perilaku Sosial Ditinjau dari Teori Kelekatan Bowlby.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk perilaku yang ditunjukkan oleh anak TKW diantaranya terlibat kriminal, tindak kekerasan, suka mengganggu, tidak mau belajar, tidak mau dinasehati, dan tidak memperlihatkan kebersihan diri.	Membahas penyimpangan perilaku sosial.	Teori yang dipakai berbeda, subjek yang diteliti.

			Penyebab perilaku menyimpang anak TKW jika dianalisis berdasarkan teori kelekatan merupakan bentuk protes, putus asa, dan pelepasan emosi.		
--	--	--	--	--	--

Tabel 2.6
Persamaan dan Perbedaan

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
6.	Rosyidah.	Pengaruh Media Sosial Terhadap Penyimpangan Perilaku pada Siswa.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan ($0.000 < 0.05$) antara penggunaan media social fecebook/twitter terhadap perilaku penyimpangan siswa Mts Muhammadiyah 1 Mungkid yang meliputi perkataan siswa yang kurang sopan, penggunaan kata-kata kotor dalam berkomunikasi sehari-hari.	Membahas penyimpangan perilaku sosial.	Teori yang digunakan, subjek penelitian.

Tabel 2.7
Persamaan dan Perbedaan

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
7.	Indi Latifatur Rosyida (2019).	Pesan Moral dalam Film Dilan 1990: Analisis Semiotika Roland Barthes.	Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa pesan moral dalam film Dilan 1990: (1) mentaati peraturan sekolah, (2) berpakaian rapi saat ke sekolah, (3) tata krama saat bertemu, (4) tidak berkata kasar pada teman sebaya, (5) sopan santun terhadap orang yang lebih tua, (6) menjenguk orang sakit, (7) mempunyai tingkah laku yang baik dan pentingnya untuk menjaga sebuah pertemanan atau pergaulan. Dalam hal itu penulis mengambil data dari narasi, gerak tubuh, ekspresi wajah dan suasana yang terjadi dalam film dilan 1990.	Menggunkan subjek penelitian yang sama yaitu Dilan 1990, menggunakan metode penelitian Roland Barthes.	Beda fokus penelitian.

Tabel 2.8
Persamaan dan Perbedaan

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
8.	Muhammad Jihad Pranata	Analisis Film Dilan	Hasil Penelitian ini menunjukkan	Menggunakan metode kualitatif.	Fokus penelitian.

	Gunawan dan Harmonis.	1990 dari Sudut Pandang Regulasi Penyiaran.	bahwa kekerasan yang terjadi dalam Film Dilan 1990 dari sudut pandang P3SPS terdapat kekerasan dan representasi cinta yang dilakukan oleh pemeran Film Dilan 1990. Kesimpulan yang digambarkan didalam Film Dilan 1990 mengajarkan setiap orang untuk selalu bersikap bertanggung jawab kepada orang yang dicintainya, baik terhadap sesama dan tidak membedakan satu sama lain serta tidak menyukai bukan berarti harus membenci.	Subjek penelitian film Dilan 1990.	
--	-----------------------	---	--	------------------------------------	--

Tabel 2.9
Persamaan dan Perbedaan

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
9.	Haryati (2019).	Analisis Semiotika Kekerasan	Hasil penelitian mengungkapkan dalam film Dilan	Subjek penelitian, metode yang	Fokus penelitian.

		dalam Film Dilan 1990.	1990 terdapat adegan kekerasan verbal dan non verbal. Kekerasan verbal merupakan bentuk kekerasan yang ditandai dengan ucapan yang adapada film ini, yang direpresentasikan dengan perkataan (genit, ganjen, gatal, pelacur, setan, anjing, brengsek, memble). Sedangkan kekerasan non verbal merupakan bentuk kekerasan fisik yang di tandai dengan tindakan yang ada didalam film ini yang direpresentasikan dengan bentuk tindakan (memukul, tawuran, menampar).	digunakan.	
--	--	------------------------	---	------------	--

Tabel 2.10
Persamaan dan Perbedaan

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
10.	Riska Rahma Rani (2019).	Analisis Gaya Bahasa dalam Film Dilan 1990 (Model Analisis Semiotik Charles	Hasil penelitian ini menunjukkan adanya gaya bahasa dalam film Dilan 1990 dalam berkomunikasi antar pemain film dengan menggunakan	Menggunakan subjek penelitian sama.	Fokus penelitian, metode yang digunakan.

		Sander Peirce).	analisis semiotik Charles Sanders Peirce yang telah mengutarakan bahwa semiotik dapat dijelaskan dengan tiga elemen yaitu tanda, acuan tanda dan pengguna tanda. Adanya hubungan antara tiga elemen tersebut dalam menjelaskan hasil analisis gaya bahasa dalam film Dilan 1990.		
--	--	-----------------	--	--	--

Adapun kelebihan dalam penelitian ini memiliki sejumlah kelebihan yang menonjol. Pertama, skripsi ini berhasil mengaitkan analisisnya dengan kajian pustaka yang relevan dan aktual, sehingga menempatkannya dalam konteks penelitian yang lebih luas mengenai perilaku menyimpang dan representasi sosial dalam film. Pendekatan metodologis yang digunakan melalui analisis semiotika Roland Barthes memberikan kerangka yang kuat dan sistematis untuk memahami makna-makna tersirat di balik perilaku sosial yang ditampilkan, sekaligus mampu menyuguhkan wawasan mendalam mengenai dinamika sosial remaja. Selain itu, penelitian ini mampu mengangkat kritik yang konstruktif terhadap sistem pendidikan yang kaku dan kurang responsif terhadap kebutuhan emosional siswa, yang relevan dengan isu-isu pendidikan dan perkembangan remaja masa kini.

Namun, penelitian ini juga memiliki beberapa kekurangan yang dapat diperbaiki. Variasi sumber kajian yang digunakan masih terbatas, sehingga analisisnya terkesan kurang komprehensif. Adanya integrasi tambahan dari penelitian yang membahas pengaruh media sosial dan faktor-faktor lain yang mempengaruhi perilaku remaja akan memperkaya konteks penelitian. Selain itu, diskusi mengenai implikasi sosial dari temuan yang dihasilkan belum dieksplorasi secara mendalam, khususnya bagaimana normalisasi perilaku menyimpang dalam film ini dapat berpengaruh terhadap sikap dan perilaku nyata remaja di masyarakat. Analisis gender yang disajikan juga masih perlu diperluas, terutama mengenai posisi dan representasi perempuan dalam film, agar perspektifnya lebih holistik dan seimbang. Terakhir, keterbatasan pada metode penelitian yang digunakan membuat beberapa aspek penting dalam film mungkin belum tergali dengan optimal, sehingga penggunaan metode yang lebih beragam akan memberikan hasil yang lebih komprehensif dan menyeluruh. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan kualitas penelitian yang baik tetapi masih berpotensi untuk dikembangkan lebih lanjut agar mampu memberikan kontribusi yang lebih signifikan dalam bidang kajian media dan komunikasi.

B. Kajian Teori

1. Semiotika

Film pada umumnya di bangun dari tanda-tanda yang relevan untuk membangun atau mencapai tujuan tertentu, sehingga film dapat

menjadi objek yang dapat di analisis menggunakan metode tertentu. Salah satu contoh metode yang digunakan untuk menganalisis sebuah film adalah menggunakan metode semiotika.

Semiotika adalah cabang ilmu yang berkaitan dengan pengkajian sebuah tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda,²⁶ seperti system tanda dan proses yang berlaku untuk penggunaan tanda. Semiotika memiliki dua tokoh, yakni Ferdinand de Saussure dan Charles Sander Peirce. Kedua tokoh ini mengembangkan ilmu semiotikanya secara terpisah dan berbeda, Ferdinand de Saussure menamainya dengan sebutan semiology yang berlatar belakang linguistik, sedangkan Charles Sanders Peirce menamainya dengan sebutan semiotika yang berlatar belakang filsafat dan mendudukan kajian semiotika dengan berbagai kajian ilmiah, namun keduanya sama-sama merujuk pada ilmu yang membahas tentang tanda-tanda.²⁷

Seiring berjalannya waktu ilmu semiotika di kembangkan sebagai ilmu semiotika modern oleh beberapa tokoh, salah satunya adalah Roland Barthes.

2. Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes merupakan seorang tokoh semiotika yang meneruskan pemikiran dari semiotika Ferdinand de Saussure, Roland

²⁶ Aplikasi KBBI. "kbbi.web.id", Semiotika – Kamus Besar Bahasa Indonesia KBBI, diakses pada 1 mei 2025, <https://kbbi.web.id/semiotika>

²⁷ Jafar Lantowa, Nila Mega, Muh Khairunisa. Semiotika Teori Metode Penerapan Dalam Penelitian Sastra. CV Budi Utama. 2017. Hal 2.

Barthes mengembangkan teori dari Saussure berupa konsep penanda-petanda dalam pencarian makna denotasi-konotasi.

Tabel 2.11
Konsep Semiotika Roland Barthes

1. <i>Signifier</i> (Penanda)	2. <i>Signified</i> (Petanda)
3. <i>Denotative Sign</i> (Tanda Denotatif)	
4. <i>CONNOTATIVE SIGNIFIER</i> (PENANDA KONOTATIF)	5. <i>CONNOTATIVE SIGNIFIED</i> (PETANDA KONOTATIF)
<i>CONNOTATIVE SIGN</i> (TANDA KONOTATIF)	

Tabel diatas menjelaskan bahwa konsep semiotika Roland Barthes pada tanda *denotative* (3) terdiri dari penanda (1) dan petanda (2) dan secara bersamaan tanda *denotative* (3) juga menjadi tanda konotatif (*connotative sign*).

Denotasi biasanya dimenegerti sebagai makna yang sesungguhnya atau harfiah, bahkan kadang kala disangkutkan dengan referensi atau acuan. Denotasi adalah makna yang sebenarnya dan bersifat literal yang di terima secara sosial dan merujuk pada realitas.

Sementara itu, konotasi merupakan penanda yang memiliki keterbukaan terhadap petanda atau makna. Konotasi merupakan makna yang dapat menghasilkan makna kedua yang bersifat tersembunyi, dalam

contoh kalimat jeruji besi, secara denotatif, kalimat tersebut memiliki makna besi yang terpasang berdiri tegak. Namun secara konotatif kalimat tersebut bermakna sebuah penjara untuk narapidana, dalam konotatif ini ada sebuah penambahan makna yang sudah disebutkan. Hal ini bisa diketahui bahwa denotasi menggambarkan makna secara literal atau deskriptif dari sebuah kalimat, sementara konotasi menggambarkan makna terkait yang dapat ditempatkan pada kalimat tersebut dalam konteks tertentu.

Roland Barthes juga melihat aspek lain dari penandaan, yaitu mitos (*myth*) yang menandai suatu masyarakat. Menurut Roland Barthes mitos terletak pada tahap kedua penandaan, jadi setelah terbentuk tanda-penanda-petanda, tanda tersebut akan menjadi penanda baru yaitu mitos. Mitos menurut Roland Barthes adalah sebuah sistem yang terbangun dari proses yang sudah ada sebelumnya, yaitu denotasi dan konotasi.²⁸

Sesuai penjelasan di atas terdapat perbedaan antara semiotika Roland Barthes dengan tokoh yang lainnya. Semiotika Ferdinand de Saussure dapat dipahami bahwa tanda adalah hasil dari gabungan antara *signified* dan *signifier*, Ferdinand de Saussure menyebut *signifier* lebih sebagai pola suara. Adapun untuk *signified* Saussure memandang hal tersebut sebagai sesuatu yang abstrak. Sementara menurut Charles Sanders Peirce semiotika terdiri dari tiga bagian yaitu, representasi bentuk yang diadopsi oleh tanda atau *sign vehicle*, interpretant makna, arti, dan maksud

²⁸ Prina Yelly. Analisis Makhluk Superior (Naga) dalam Legenda Danau Kembar (Kajian Semiotika Roland Barthes; dua pertandaan jadi mitos). Jurnal Serunai Bahasa Indonesia. Vol 16, No.2. 2019.

dari sebuah tanda, dan yang terakhir objek sesuatu yang merepresentasikan makna lebih dari tanda. John Fiske mengemukakan teori tentang kode-kode televisi.

Menurut John Fiske kode-kode yang muncul atau yang di gunakan dalam acara televisi saling berhubungan sehingga terbentuk sebuah makna. Kode-kode televisi yang diungkapkan oleh teori John Fiske, bahwa peristiwa yang ditayangkan dalam dunia televisi telah di kode oleh kode-kode sosial yang terbagi dalam tiga level, yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi.

Tabel 2.12
Perbedaan Teori Semiotika

Tokoh Semiotika	Perbedaan
Ferdinand De Saussure	Teori Saussure dibagi menjadi dua: • <i>signified</i> (petanda) • <i>signifier</i> (penanda)
Charles Sanders Pierce	Menggunakan teori segitiga makna: • <i>sign</i> (tanda) • <i>object</i> (sesuatu yang dirujuk) • <i>interpretant</i> (hasil)
Roland Barthes	Menggunakan tiga tahap: • denotasi (literal atau langsung) • konotasi (tambahan atau implisit) • mitos (dibangun melalui tanda)
John Fiske	Menggunakan kode-kode televisi Ada tiga level dalam menemukan tanda • level realitas • level representasi • level ideologi

Ferdinand de Saussure, meskipun berpengaruh besar dalam linguistik dan semiotika struktural, sering dikritik karena terlalu menekankan pada struktur bahasa dan konvensi sosial, sehingga

mengabaikan dimensi kontekstual, budaya, dan dinamika sosial yang lebih luas dalam proses komunikasi. Pendekatannya yang memisahkan *signifier* dan *signified* secara arbitrer dianggap kurang memadai untuk menjelaskan bagaimana makna dibentuk melalui interaksi sosial dan kondisi historis. Dalam penelitian kontemporer yang menekankan interpretasi makna secara dinamis dan kontekstual, teori ini dipandang terbatas karena tidak mampu menangkap nuansa interaktif antara teks, pembaca, dan lingkungan sosialnya.²⁹ Oleh karena itu, dalam studi yang memerlukan analisis mendalam atas makna dalam konteks sosial-budaya yang kompleks, pendekatan Saussure dapat dianggap kurang memadai.

Charles Sanders Peirce, meskipun berkontribusi besar dalam pengembangan semiotika melalui konsep triadik tanda, objek, dan interpretant, kurang cocok digunakan dalam penelitian ini karena pendekatannya yang kompleks dan abstrak, sehingga menyulitkan penerapan dalam analisis film yang bersifat naratif dan langsung seperti

Dilan 1990. Dalam konteks kajian tentang penyimpangan perilaku sosial, teori Roland Barthes yang membedakan makna denotatif dan konotatif dinilai lebih efektif karena menawarkan kerangka analisis yang lebih sederhana dan aplikatif untuk memahami representasi visual dan naratif dalam film. Pendekatan Peirce yang lebih filosofis dapat mengaburkan

²⁹ Media Studies, Ferdinand de Saussure's – Langue and Parole, <https://mediastudies.com/langue-and-parole/>

fokus analisis terhadap pesan sosial yang ingin diungkap, sehingga kurang memberikan kejelasan dalam konteks penelitian media populer.³⁰

John Fiske, meskipun berpengaruh dalam studi media melalui analisis kode-kode televisi dan pembagian level makna menjadi realitas, representasi, dan ideologi, kurang tepat digunakan dalam penelitian ini karena pendekatannya yang lebih spesifik pada konteks televisi dan analisis sosial yang kompleks. Dalam penelitian mengenai pesan penyimpangan perilaku sosial dalam film *Dilan 1990*, pendekatan Roland Barthes lebih sesuai karena menawarkan kerangka semiotika yang sederhana dan langsung, melalui konsep denotasi dan konotasi, sehingga memudahkan analisis terhadap makna visual dan naratif dalam film. Sementara teori Fiske dapat memperluas pembacaan media, kompleksitasnya berpotensi mengaburkan fokus analisis terhadap representasi penyimpangan perilaku remaja dalam film, sehingga kurang efektif dalam konteks kajian ini.³¹

Roland Barthes lebih tepat digunakan dalam penelitian ini karena pendekatannya yang membagi makna menjadi dua tingkat denotasi dan konotasi memungkinkan analisis yang mendalam terhadap representasi visual dan naratif dalam film *Dilan 1990*. Kerangka ini mempermudah identifikasi makna eksplisit sekaligus menggali nilai-nilai budaya, ideologi, dan mitos yang tersirat, terutama terkait penyimpangan perilaku

³⁰ Media Studies, Charles Peirce's Triadic Model of Communication, <https://media-studies.com/triadic-model-semiotics/>.

³¹ Tasya Arlina, Reni Nuraeni, John Fiske's Semiotic Analysis: Representation of Social Criticism in *Pretty Boys*, Universitas Telkom, Indonesia, (2022).

sosial remaja yang menjadi fokus penelitian. Barthes juga menekankan bahwa makna bersifat tidak tetap dan dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya, sehingga pendekatannya sangat relevan untuk memahami bagaimana perilaku menyimpang direpresentasikan dan dipersepsikan dalam film.³² Dengan demikian, Barthes memberikan alat analisis yang efektif untuk menjelaskan hubungan antara media, makna, dan dinamika sosial.



³² Media Studies, (2020, September 6), Roland Barthes – The Signification Process and Myths. <https://media-studies.com/barthes/>

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang berfokus pada pengamatan alami terhadap objek penelitian tanpa adanya penyesuaian dari peneliti, sehingga kehadiran peneliti tidak mempengaruhi perubahan pada objek yang diamati.³³ Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami makna, simbol, dan tanda-tanda yang muncul dalam film secara mendalam. Pendekatan ini tidak berfokus pada angka atau statistik, tetapi lebih pada interpretasi terhadap fenomena sosial yang tergambar dalam film melalui pengumpulan data. Jenis penelitian yang dipilih yakni kualitatif deskriptif dimana penelitian akan berfokus menganalisa semiotika dan penyampaian pesan penyimpangan perilaku sosial di dalam film *Dilan 1990*.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian tidak dapat ditemukan karena peneliti yang bersifat analisis kualitatif terhadap film *Dilan 1990* yang mana tindakan analisis dapat dilakukan di mana saja. Penelitian bersifat non-fisik karena penelitian ini berfokus pada analisis teks visual dan naratif menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Penelitian ini dilakukan di internet dengan mencari jurnal karya ilmiah dan data data lain untuk dijadikan sebagai bahan analisis peneliti.

³³ Sugiyono, *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta 2016),8

C. Subyek Penelitian

Pada penelitian ini terdapat subyek penelitian yang terdapat pada bagian fenomena sosial remaja seperti perkuliahian pelajar, sikap menentang guru, pergaulan bebas, dan gaya hidup penuh kebebasan yang terkadang menyimpang dari norma sosial dan pendidikan,³⁴ adapun untuk obyek penelitiannya yang digambarkan pada film *Dilan 1990*.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah suatu hal yang inti dan utama untuk ditentukan sebelum peneliti melakukan suatu penelitian tersebut atau cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan informasi yang akan dianalisis guna menjawab rumusan masalah. Maka data yang dikumpulkan adalah berupa tanda-tanda verbal dan visual dalam film juga berbagai macam dokumen yang berguna untuk bahan analisis.

Peneliti menerapkan tiga metode untuk mengumpulkan data tersebut:

1. Observasi dokumenter (menonton film)

Observasi dokumenter adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dokumen atau bahan visual yang sudah ada dalam hal ini adalah film.³⁵

Observasi dokumenter dilakukan terhadap teks, gambar, rekaman video, atau film yang dijadikan objek kajian. Karena film *Dilan 1990* merupakan dokumen audio visual, maka teknik observasi dokumenter digunakan untuk mengamati, mencatat, dan menganalisis unsur-unsur

³⁴ Pidi Baiq, *Dilan 1990*, Mei 06, 2025 video, Aplikasi Vidio <https://vid.id/x5u9o0>

³⁵ Uswatun Khasanah, *Pengantar Mikroteaching*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020). Hal 25.

visual dan verbal dalam film tersebut yang mengandung makna penyimpangan sosial.

2. Studi pustaka

Studi pustaka atau kajian literatur adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengakses, membaca, dan menganalisis sumber-sumber tertulis atau digital yang relevan dengan topik penelitian. Sumber ini bisa berupa buku teori, artikel jurnal ilmiah, skripsi atau tesis terdahulu, hasil penelitian terkait, e-book, jurnal online, dan dokumen akademik lainnya

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang dilakukan dengan mengumpulkan, mencatat, dan menyimpan data dalam bentuk dokumen baik tertulis maupun visual. Penelitian yang menganalisis media seperti film, dokumentasi menjadi sangat penting karena mendukung proses analisis data secara sistematis dan terstruktur.

Penelitian ini dokumentasi berupa screenshot gambar pada film yang berfungsi untuk mendukung analisis tanda-tanda dalam film *Dilan 1990* seperti adegan, dialog, ekspresi wajah, properti visual, lokasi atau latar film.

E. Analisis Data

Analisis semiotika Roland Barthes dalam film *Dilan 1990* ini terdiri dari analisis makna denotasi, konotasi, dan mitos. Salah satu makna denotasi

dari pesan penyimpangan perilaku sosial adalah saat scene di mana tokoh Dilan berkelahi dengan gurunya yang bernama pak Suropto pada saat sedang upacara bendera. Hal ini menunjukkan bagaimana Dilan menunjukkan menyampaikan penyimpangan perilaku yakni melawan kepada gurunya sendiri. Pada tahap pertama, makna tanda adalah tanda yang secara nyata.

Teknik dalam menganalisis data, penulis menggunakan analisis data kualitatif. Data kualitatif dapat berupa kata-kata kalimat, atau narasi, baik yang diperoleh dari observasi maupun dokumen-dokumen. Setelah data-data terkumpul, data hasil observasi dan dokumentasi akan dianalisis dengan membuat kategori-kategori tertentu.³⁶ Film yang berdurasi 110 menit ini dibagi menjadi beberapa kategori yang diklasifikasikan menurut pesan penyimpangan perilaku sosial yang terdapat dalam film.

F. Keabsahan Data

Pada penelitian kualitatif, untuk memastikan keabsahan data yang diperoleh, keabsahan data dapat dilakukan dengan cara triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu selain data itu untuk keperluan pemeriksaan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.³⁷ Peneliti menggunakan triangulasi sumber dan teknik untuk meningkatkan validitas temuan. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan hasil analisis dari film Dilan 1990 dengan referensi lain seperti artikel ilmiah, jurnal, dan literatur terkait penyimpangan sosial dan

³⁶ Nizar Rahman, "Analisis Semiotika Pesan Paradoks dalam Film Sijjin", 2024, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Curup.

³⁷ Lexy J. Moleong. Metode Penelitian Kualitatif (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019) hal:330

kajian film. Sementara itu, triangulasi teknik digunakan dengan mengaitkan analisis semiotik Roland Barthes yang mencakup konsep denotasi, konotasi, dan mitos dengan teori-teori sosial lain yang relevan, guna memperkuat interpretasi makna yang dihasilkan.

Selain itu, peneliti menerapkan teknik ketekunan pengamatan dengan cara menonton film secara berulang-ulang untuk mengidentifikasi secara cermat simbol-simbol, tanda-tanda, serta konteks yang mencerminkan penyimpangan perilaku sosial dalam narasi film. Kecukupan referensial juga dijaga dengan memastikan bahwa data yang dikumpulkan dari film mencakup adegan-adegan yang relevan dan signifikan terhadap fokus penelitian. Meskipun teknik member check tidak dapat diterapkan karena objek penelitian berupa film, peneliti tetap menjaga keabsahan interpretasi dengan mengacu pada sumber-sumber akademik dan dokumentasi yang kredibel. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan data yang dihasilkan dalam penelitian ini memiliki tingkat keabsahan yang tinggi dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

G. Tahapan-tahapan Penelitian

Tahapan penelitian dilakukan dengan pertama mencari permasalahan yang akan diteliti, selanjutnya peneliti menonton film yang telah ditentukan, setelah menonton film yang telah ditentukan peneliti melakukan observasi tanda-tanda semiotika dan mereview beberapa jurnal penelitian terdahulu guna sebagai bahan untuk penganalisaan data yang sudah dihimpun, setelah data dihimpun data diklasifikasikan dan dicari makna semiotikanya dan dianalisis

bagaimana penggambaran atau representasi gaya hidup yang ada dalam film tersebut. Setelah data dirasa cukup dan memadai baru laporan penelitian disusun.



BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian

Film *Dilan 1990* adalah sebuah karya sinematik yang dirilis pada tahun 2018, disutradarai oleh Fajar Bustomi dan diadaptasi dari novel karya Pidi Baiq. Mengambil latar belakang di Bandung pada tahun 1990-an, film ini mengisahkan kisah cinta remaja antara Dilan, yang diperankan oleh Iqbaal Ramadhan, dan Milea, yang diperankan oleh Vanesha Prescilla.

Cerita dimulai ketika Milea pindah dari Jakarta ke Bandung dan bertemu Dilan di sekolah. Dilan, dengan karakter yang unik dan percaya diri, menunjukkan perhatian kepada Milea dengan cara yang manis dan humoris. Film ini tidak hanya menyoroti hubungan cinta mereka, tetapi juga menggambarkan dinamika kehidupan remaja, termasuk perilaku menyimpang seperti pembangkangan terhadap guru dan kekerasan antar siswa.

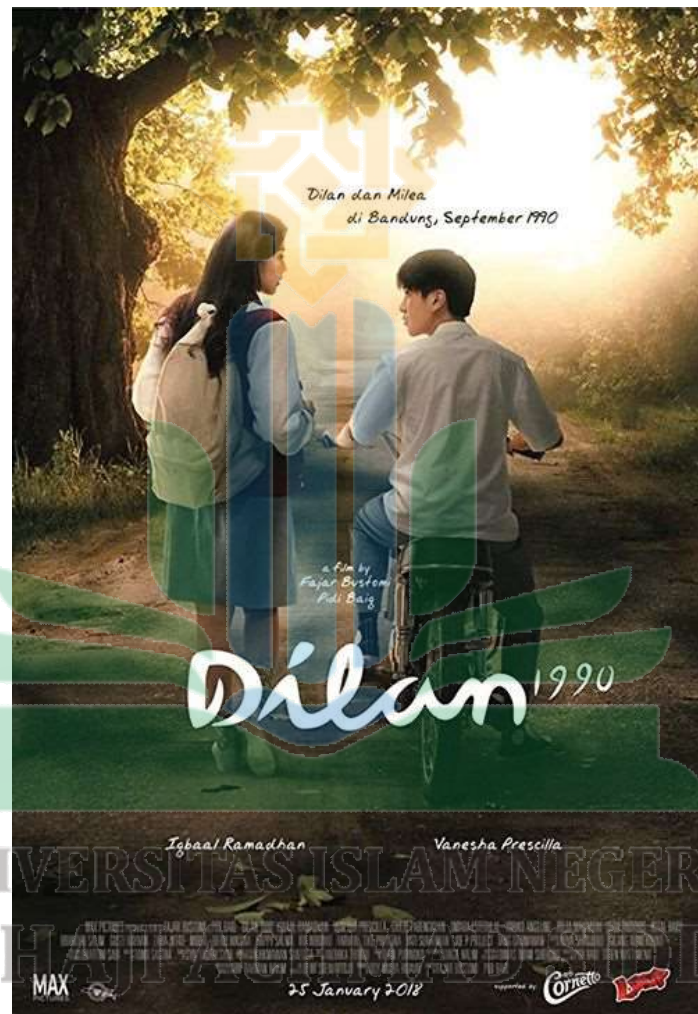
Film *Dilan 1990* berhasil menarik perhatian penonton dengan elemen nostalgia, seperti seragam sekolah dan lagu-lagu hits era 90-an, menjadikannya salah satu film terlaris di Indonesia dengan lebih dari 6,3 juta penonton. Kesuksesan film ini diikuti oleh sekuelnya, *Dilan 1991*, dan *Milea: Suara dari Dilan*, yang melanjutkan kisah cinta mereka. Film ini berfungsi sebagai hiburan sekaligus medium yang merefleksikan dan membentuk pandangan sosial di kalangan remaja.

1. Profil Film Dilan 1990

Gambar 4.1

Poster Film Dilan 1990

Sumber: <https://wallpapercave.com/dilan-1990-wallpapers>
Diakses pada tanggal 15 april 2025 (19.30)



Berikut ini adalah pemeran dari film Dilan 1990:

a. Iqbaal Ramadhan (Dilan)

Gambar 4.2
Iqbaal Ramadhan
Sumber: *Instagram @iqbaal.e*



Iqbaal Ramadhan lahir di Surabaya, 28 Desember 1999. Iqbal Ramadhan merupakan seorang pemeran, penyanyi, dan produser film kebangsaan Indonesia. Iqbaal mulai berkarier sebagai aktor dengan berperan sebagai Trapani di drama musikal Laskar Pelangi pada tahun 2010 hingga 2011.³⁸ Iqbal Ramadhan berperan sebagai Dilan dalam film Dilan 1990. Dilan merupakan sosok remaja SMA Bandung yang cerdas, tengil, dan romantis. Sebagai anggota geng motor, Dilan punya sisi pemberontak, namun tetap perhatian dan penuh kejutan. Sosok remaja unik dan cara mendekati Milea yang tak biasa, Dilan tampil sebagai sosok yang ikonik dan sulit dilupakan.

³⁸ Wikipedia Ensiklopedia Bebas, Profil Iqbal Ramadhan, Juni 12, 2025, https://id.wikipedia.org/wiki/Iqbaal_Ramadhan

b. Vanesha Prescilla (Milea)

Gambar 4.3
Vanesha Prescilla
Sumber: *Instagram @vanesh*



Vanesha Prescilla lahir di Jakarta, 25 Oktober 1999. Vanesha Prescilla merupakan seorang aktris, model, penyanyi. Vanesha mulai berkarier sebagai aktor dengan berperan sebagai Milea di film *Dilan 1990* pada tahun 2018.³⁹ Vanesha Prescilla berperan sebagai Milea dalam film *Dilan 1990*. Milea digambarkan sebagai seorang gadis SMA yang cerdas, mandiri, dan berhati lembut. Karakter Milea memiliki sikap yang tenang namun tegas, terutama saat menghadapi Dilan yang unik dan penuh kejutan. Kepribadiannya yang kalem, bijak, dan penuh pertimbangan membuatnya menjadi karakter sentral yang kuat dalam kisah cinta remaja ini.

c. Zulfa Maharani Putri (Rani)

Gambar 4.4
Zulfa Maharani Putri
Sumber: *Instagram @zulfamaharani*



³⁹ Dailisia.com, Profil Vanesha Prescilla, 13 Juni, 2025, <https://www.dailisia.com/biodata-profil-dan-fakta-menarik-vanesha-prescilla/>

Zulfa Maharani Putri lahir di Jakarta, 10 Desember 1999. Zulfa Maharani Putri merupakan model dan artis. Zulfa Maharani mulai berkarier sebagai aktor dengan berperan sebagai Retno di film *Si Kriwil* pada tahun 2011.⁴⁰ Zulfa Maharani berperan sebagai Rani dalam film *Dilan 1990*. Rani digambarkan sebagai teman sekelas Milea yang dikenal sopan, kalem, dan bersikap dewasa. Rani sering menjadi penengah dalam pertemanan dan menunjukkan perhatian yang tulus pada Milea. Meski tidak menonjol seperti *Dilan* atau *Milea*, Rani hadir sebagai sosok pendukung yang setia dan membawa keseimbangan dalam dinamika pergaulan mereka.

d. Ribka Uli Tambunan (Susi)

Gambar 4.5
Ribka Uli Tambunan
Sumber: *Instagram @ribkauli*



Ribka Uli Tambunan lahir di Bandung, 18 Februari 1999. Ribka Uli Tambunan merupakan aktris, penyanyi, dan disjoki. Ribka Uli Tambunan mulai berkarier sebagai aktor dengan berperan sebagai Susi di film *Dilan 1990* pada tahun 2018.⁴¹ Ribka Uli Tambunan berperan sebagai Susi pada film *Dilan 1990*. Susi digambarkan sebagai sahabat dekat Milea yang ceria, blak-

⁴⁰ Wikipedia Ensiklopedia Bebas, Profil Zulfa Maharani Putri, Juni 13, 2025, https://id.wikipedia.org/wiki/Zulfa_Maharani

⁴¹ Wikipedia Ensiklopedia Bebas, Profil Ribka Uli Tambunan, Juni 13, 2025, https://id.wikipedia.org/wiki/Ribka_Uli

blakan, dan setia. Susi sering memberikan dukungan serta komentar jujur dalam kehidupan cinta Milea, menjadikannya sosok yang lucu dan menyegarkan di tengah cerita. Kehadirannya menambah warna dalam persahabatan mereka dan mencerminkan dinamika khas remaja.

e. Gusti Rayhan Gibayus (Akew)

Gambar 4.6
Gusti Rayhan Gibayus
Sumber: *Instagram @grayhan10*



Gusti Rayhan Gibayus lahir di Bandung, 6 Agustus 2001. Gusti Rayhan Gibayus merupakan aktor dan model. Gusti Rayhan Gibayus mulai berkarier sebagai aktor dengan berperan sebagai Akew di film *Dilan 1990* pada tahun 2018.⁴² Gusti Rayhan Gibayus berperan sebagai Akew pada film *Dilan 1990*. Akew digambarkan sebagai sosok setia, tenang, dan pendiam, namun selalu hadir saat dibutuhkan. Meskipun tidak banyak bicara, kehadirannya menunjukkan loyalitas dan solidaritas dalam persahabatan, menjadikannya bagian penting dalam lingkaran pergaulan Dilan.

⁴² Dailysia.com, Profil Gusti Rayhan, 13 Juni, 2025, <https://www.dailysia.com/gusti-rayhan/>

f. Reza Fahlevi Al Hady (kang Adi)

Gambar 4.7
Reza Fahlevi Al Hady
Sumber: *Instagram @refalhady*



Reza Fahlevi Al Hady lahir di Jakarta, 24 Oktober 1993. Reza Fahlevi Al Hady merupakan aktor dan model. Reza Fahlevi Al Hady mulai berkarier sebagai aktor dengan berperan sebagai Galih di film Galih dan Ratna pada tahun 2017.⁴³ Reza Fahlevi Al Hady berperan sebagai kang Adi pada film Dilan 1990. Kang Adi digambarkan sebagai sosok yang perhatian dan protektif terhadap Milea, bahkan sempat menunjukkan ketertarikan padanya. Meski tenang dan sopan, kehadirannya memicu konflik kecil karena kecemburuan Dilan, menjadikan Kang Adi bagian dari dinamika cinta Milea.

g. Giulio Ken Parengkuan (Anhar)

Gambar 4.8
Giulio Ken Parengkuan
Sumber: *Instagram @giulioparengkuan*



⁴³ Dailysia.com, Profil Reza Fahlevi Al Hady, 13 Juni, 2025, <https://www.dailysia.com/biodata-profil-dan-fakta-refal-hady/>

Giulio Ken Parengkuan lahir di Jakarta, 20 Juli 1999. Giulio Ken Parengkuan merupakan aktor dan model. Giulio Ken Parengkuan mulai berkarier sebagai aktor dengan berperan sebagai Ical di film pertaruhan pada tahun 2017.⁴⁴ Giulio Ken Parengkuan berperan sebagai Anhar pada film Dilan 1990. Anhar digambarkan sebagai salah satu teman dekat Dilan yang berwatak keras, emosional, dan suka memaksakan kehendak. Anhar memiliki sifat pemberontak dan sering terlibat dalam konflik, bahkan sempat berselisih dengan Dilan. Karakternya mencerminkan sisi gelap dalam pergaulan remaja, sekaligus menjadi kontras dari sifat tenang dan romantis yang dimiliki Dilan.

h. Omara Naidra Esteghlal (Piyan)

Gambar 4.9
Omara Naidra Esteghlal
Sumber: *Instagram @omara.esteghlal*



Omara Naidra Esteghlal lahir di Jakarta, 10 Agustus 1999. Giulio Ken Parengkuan merupakan aktor. Omara Naidra Esteghlal mulai berkarier sebagai aktor dengan berperan sebagai Nandi di film 5 elang pada tahun 2011.⁴⁵ Omara Naidra Esteghlal berperan sebagai Piyan pada film Dilan 1990. Piyan digambarkan sebagai salah satu teman dekat Dilan yang ceria, humoris, dan

⁴⁴ Wikipedia Ensiklopedia Bebas, Profil Giulio Ken Parengkuan, Juni 13, 2025, https://id.wikipedia.org/wiki/Giulio_Parengkuan

⁴⁵ Wikipedia Ensiklopedia Bebas, Profil Omara Naidra Esteghlal, Juni 13, 2025, https://id.wikipedia.org/wiki/Omara_Esteghlal

sering melontarkan candaan. Piyan menjadi sosok yang menghidupkan suasana dalam pergaulan geng Dilan dengan sikap santainya. Meski tidak menonjol, kehadiran Piyan menambah warna dan keakraban dalam persahabatan mereka.

i. Andyos Aryanto (Nandan)

Gambar 4.10
Andyos Aryanto
Sumber: *Instagram @deboys13*



Andyos Aryanto lahir di Sukabumi, 31 Januari 1998. Andyos Aryanto merupakan aktor dan penyanyi. Andyos Aryanto mulai berkarier sebagai aktor dengan berperan sebagai kecil di film Gaby dan lagunya pada tahun 2010.⁴⁶ Omara Naidra Esteghlal berperan sebagai Nandan pada film Dilan 1990. Nandan digambarkan sebagai sebagai siswa yang pendiam dan tidak terlalu menonjol, namun tetap hadir dalam dinamika pertemanan di kelas. Meski perannya tidak dominan, Nandan melengkapi suasana sekolah yang menjadi latar utama cerita.

Salah satu film yang merebut banyak perhatian khalayak adalah film Dilan 1990. Film Dilan 1990 adalah sebuah film indonesia yang dirilis pada tahun 2018. Film ini diadaptasi dari novel berjudul Dilan 1990 karya Pidi Baiq, yang menceritakan kisah cinta remaja pada tahun 1990-

⁴⁶ Dailysia.com, Profil Andyos Aryanto, 13 Juni, 2025, <https://www.dailysia.com/debo-andryos/>

an. Film ini disutradarai oleh Fajar Bustomi dan Pidi Baiq, dengan skenario yang ditulis oleh Pidi Baiq.

Film *Dilan 1990* mengambil latar belakang di Bandung, Jawa Barat, dan mengisahkan kisah cinta antara Dilan (diperankan oleh Iqbal Ramadhan), siswa SMA yang berjiwa bebas dan penuh kejutan, dan Milea (diperankan oleh Vanesha Prescilla), seorang siswi pindahan yang cerdas dan penuh misteri. Kisah cinta Dilan dan Milea dikemas dalam suasana yang penuh nostalgia dengan elemen-elemen zaman itu, seperti seragam sekolah, lagu-lagu hits era 90-an, dan referensi budaya populer pada masa itu. Film ini juga mengeksplorasi dinamika persahabatan dan keluarga, serta konflik-konflik yang dihadapi oleh pasangan tersebut. Film *Dilan 1990* menjadi sangat populer di Indonesia, mengundang banyak perhatian dan antusiasme dari penonton.⁴⁷

Film *Dilan 1990* merupakan film terlaris kedua di Indonesia pada tahun 2018 dengan jumlah penonton kurang lebih dari 6,3 juta penonton.⁴⁸

Kesuksesan film ini kemudian diikuti dengan sekuelnya, yaitu *Dilan 1991* yang dirilis pada tahun 2019 dan *Milea Suara dari Dilan* yang dirilis tahun 2020, yang melanjutkan kisah cinta Dilan dan Milea pada tahun berikutnya. *Dilan 1990* berhasil mencuri perhatian penonton dengan menyajikan cerita yang menggugah emosi dan menghadirkan kisah cinta yang penuh dengan keindahan, konflik, dan romansa masa remaja.

⁴⁷ Dilan 1990. (2025, April 15). Di *Wikipedia Ensiklopedia Bebas*. Diakses pada 00:17, April 15, 2025, dari https://id.wikipedia.org/wiki/Dilan_1990

⁴⁸ Dilan 1990. (2025, April 15). Di *Wikipedia Ensiklopedia Bebas*. Diakses pada 00:17, April 15, 2025, dari https://id.wikipedia.org/wiki/Dilan_1990

2. Sinopsis Film Dilan 1990

Cerita ini bermula pada bulan September tahun 1990, ketika Milea dan keluarganya pindah dari Jakarta ke Bandung.⁴⁹ Kepindahan ini membawa dampak besar bagi kehidupan Milea, termasuk keharusannya menyesuaikan diri dengan lingkungan baru serta melanjutkan pendidikan di sebuah SMA di kota tersebut. Sebagai siswi baru, Milea menjalani hari-hari awalnya di sekolah dengan penuh kehati-hatian. Namun, sebuah pertemuan yang tidak terduga mengubah arah kehidupannya.

Di sekolah barunya, Milea berkenalan dengan seorang siswa bernama Dilan, yang dikenal dengan sikap percaya diri dan karakternya yang unik. Dilan memperkenalkan dirinya sebagai panglima tempur dari geng motor dan dengan yakin mengatakan bahwa suatu hari nanti Milea akan menaiki motornya dan menjadi kekasihnya. Sejak saat itu, Dilan mulai menunjukkan perhatian kepada Milea dengan cara yang berbeda dari kebanyakan remaja lainnya.

Secara mengejutkan, Dilan mengetahui berbagai hal pribadi tentang Milea, termasuk nomor telepon dan alamat rumahnya. Dilan kemudian merayu Milea dengan kata-kata manis dan tindakan-tindakan kecil namun bermakna, seperti menghadiahkan buku teka-teki silang yang telah terisi, agar Milea tidak perlu berpikir keras untuk menyelesaikannya.

Meskipun hubungan antara Dilan dan Milea semakin erat, sebenarnya Milea masih menjalin hubungan dengan Beni, pacarnya yang

⁴⁹ Yanyan andryan, Review & Sinopsis Dilan 1990, diakses pada Sabtu, 26 april 2025 jam 23.04 wib, dari <https://showpoiler.com/review-dilan-1990/>

tinggal di Jakarta. Namun, hubungan tersebut tidak sehat karena Beni memiliki sifat kasar dan sangat pencemburu, yang membuat Milea merasa tidak nyaman.

Konflik memuncak ketika Milea dan teman-temannya mengikuti lomba cerdas cermat antar sekolah di kantor TVRI Jakarta.⁵⁰ Saat sedang makan bersama Nandan, teman sekelasnya, Beni tiba-tiba muncul. Karena diliputi rasa cemburu, Beni langsung menyerang Nandan dan melontarkan kata-kata kasar kepada Milea, bahkan menyebutnya dengan sebutan yang merendahkan. Setelah insiden itu, Milea kembali ke Bandung dan menerima telepon dari Beni yang mencoba meminta maaf. Meski Milea memaafkannya, Milea memilih untuk mengakhiri hubungan tersebut.

Hubungan antara Milea dan Dilan pun semakin dekat. Mereka sering pulang sekolah bersama menggunakan motor Dilan. Karena kedekatan itulah, Milea berhasil membujuk Dilan untuk menjauh dari aksi-aksi kekerasan antar geng motor yang dulu sering dia ikuti.

Namun, hubungan mereka belumlah resmi. Waktu itupun Milea juga didekati oleh kang Adi, seorang mahasiswa yang menjadi guru les privatnya. Suatu hari, kang Adi mengajak Milea mengunjungi kampus tempatnya kuliah. Peristiwa ini akhirnya diketahui oleh Dilan, yang kemudian menumpahkan perasaannya kepada Milea dalam bentuk puisi. Setelah membaca puisi tersebut, Milea diliputi rasa penyesalan karena telah pergi bersama kang Adi.

⁵⁰ Pidi Baiq, Dilan 1990, Mei 06, 2025, video, Aplikasi Vidio <https://vid.id/x5u9o0>

Ketika hendak mencari Dilan di sekolah, Milea justru bertemu dengan Anhar, teman Dilan, yang sedang berada dalam kondisi mabuk. Pertemuan tersebut berujung pada pertengkaran, dan secara tak terduga, Anhar menampar Milea. Kejadian ini diketahui oleh Dilan, yang kemudian langsung meluapkan amarahnya dan terlibat perkelahian dengan Anhar. Perkelahian itu akhirnya dihentikan oleh para guru dan murid lain. Ketiganya Milea, Dilan, dan Anhar dibawa ke ruang kepala sekolah untuk memberikan penjelasan atas kejadian tersebut.

Setelah keluar dari ruang kepala sekolah, Dilan mengajak Milea ke tempat favorit mereka, yaitu warung milik bi Eem. Setelah sampai mereka akhirnya mengungkapkan perasaan masing-masing secara resmi. Sehingga ramalan Dilan pada awal pertemuan mereka menjadi kenyataan Milea benar-benar menjadi kekasihnya dan menumpang di atas motor sang panglima tempur.⁵¹

B. Penyajian dan Analisis Data

Berikut ini penulis melakukan analisis terhadap beberapa *scene* yang terdapat adegan yang menggambarkan pesan penyimpangan perilaku remaja dalam film Dilan 1990, dari *scene* tersebut dianalisis dengan pendekatan analisis semiotika perspektif Roland Barthes, analisis ini menekankan pada pencarian makna denotasi, konotasi, dan mitos perilaku remaja dalam adegan film Dilan 1990.

⁵¹ Yanyan andryan, Review & Sinopsis Dilan 1990, diakses pada Sabtu, 26 april 2025 jam 23.04 wib, dari <https://showpoiler.com/review-dilan-1990/>

1. Bagaimana makna denotasi, konotasi, dan mitos perilaku remaja dalam adegan film Dilan 1990?

a. Penyimpangan Norma Kesopanan / Etika Pergaulan

Menit ke 00:08:43 Dilan yang diperankan oleh Iqbaal Ramadhan dan Milea yang diperankan oleh Vanesha Prescilla awal mula bertemu di jalan pada waktu pulang sekolah dengan suasana sekolah cukup ramai oleh para siswa-siswi yang tengah bersiap meninggalkan lingkungan sekolah yang di tandakan dengan banyaknya siswa lain yang berjalan kaki di sekitar aktor Milea dan Dilan.⁵²

Gambar 4.11

Scrennshot Adegan Film

Sumber: aplikasi vidio <https://vid.id/x5u9o0>

Diakses pada tanggal 6 Mei 2025 (19.30)



⁵² Pidi Baiq, Dilan 1990, Mei 06, 2025, video, Aplikasi Vidio <https://vid.id/x5u9o0>

Gambar 4.12
 Screenshot Adegan Film
 Sumber: aplikasi vidio <https://vid.id/x5u9o0>
 Diakses pada tanggal 6 Mei 2025 (19.30)



Dialog yang terjadi :

Dilan : Kamu pulang naik angkot ?

Milea :(Milea diam dan menganggukkan kepala)

Dilan : Boleh aku ikut kamu ?

Milea : Kemana ?

Dilan : Naik angkot

Milea : Nggak usah

Dilan : Tapi kan angkot buat siapa aja ?

Milea : Kamu kan bawa motor ?

Dilan : Gampang..(lalu dilan pergi meninggalkan Milea).⁵³

Tabel 4.1
 Makna Denotasi, Konotasi, dan Mitos

Denotasi	<i>Scene</i> di atas pada menit ke 00:08:43 adegan ini berlangsung ketika Dilan untuk pertama kalinya bertemu dengan Milea, siswi pindahan
----------	--

⁵³ Pidi Baiq, Dilan 1990, Mei 06, 2025, video, Aplikasi Vidio <https://vid.id/x5u9o0>

	yang baru bergabung di sekolah di Bandung. Latar tempat berada di area sekolah, tepatnya di koridor atau halaman saat jam pulang. Saat itu, suasana sekolah cukup ramai oleh para siswa yang tengah bersiap meninggalkan lingkungan sekolah. Dilan yang dikenal sebagai sosok remaja nakal namun cerdas dan penuh pesona, mendekati Milea secara spontan dan langsung memulai percakapan. Tanpa menyebutkan identitasnya terlebih dahulu, Dilan mengajukan pertanyaan: <i>“Kamu pulang naik angkot? Boleh aku ikut kamu?”</i> Secara visual, Dilan terlihat santai dan percaya diri mengenakan seragam sekolah lengkap, memakai jaket, membawa tas selempang, dan menunjukkan ekspresi wajah tenang. Sementara itu, Milea tampak terkejut dan diam, tanpa memberikan jawaban secara verbal. Ekspresi bingung di wajahnya mencerminkan bahwa Milea tidak mengenali Dilan dan tidak menyangka diajak berbicara secara langsung dan akrab oleh orang asing. Interaksi yang terjadi bersifat satu arah, dimana Dilan mendominasi percakapan dengan pertanyaan personal yang bernuansa menggoda. Disisi lain, Milea hanya memberikan respon melalui bahasa tubuh yang pasif.
Konotasi	<i>Scene</i> di atas pada menit ke 00:08:43 adegan ini menampilkan momen pertama interaksi antara Dilan dan Milea, ketika Dilan secara langsung dan tanpa basa-basi menyampaikan pertanyaan pribadi, tanpa

	didahului pengenalan yang lazim. Dilihat dari segi konotatif, tindakan tersebut membentuk makna yang lebih kompleks dibanding sekadar ajakan biasa. Ucapan Dilan mencerminkan kepercayaan diri, spontanitas, dan keberaniannya sebagai representasi karakter remaja laki-laki yang tidak ragu menyatakan ketertarikannya secara terbuka kepada lawan jenis. Dilan memilih pendekatan yang personal, ringan, dan mengandung humor cara yang dianggap tidak umum namun menarik perhatian. Melihat dari ranah budaya populer remaja, komunikasi seperti itu kerap diasosiasikan dengan karakteristik sosok yang tampak nakal, namun tetap memiliki daya tarik dan kesan simpatik. Pendekatan ini memberikan pemahaman bahwa kedekatan emosional dapat dibangun secara cepat melalui kejujuran dan humor, bukan hanya melalui pendekatan formal yang kaku dan berjarak. Lebih jauh, makna konotatif dari dialog ini menunjukkan adanya perubahan cara pandang remaja masa kini yang cenderung meninggalkan pola komunikasi tradisional, dan lebih memilih interaksi yang langsung, spontan, serta emosional, meskipun berisiko dianggap melanggar norma sopan santun pada awal pengenalan.
Mitos	<i>Scene</i> ini pada menit ke 00:08:43 dalam perspektif semiotika Roland Barthes, makna mitos merujuk pada hasil konstruksi sosial dan budaya yang berasal dari kombinasi makna denotatif dan konotatif, lalu

	diterima oleh masyarakat sebagai sesuatu yang wajar atau normal. Adegan ketika Dilan menyapa Milea dengan gaya menggoda tanpa perkenalan formal, terdapat penggambaran mitos yang kuat mengenai cara laki-laki menjalin interaksi awal dengan perempuan dalam konteks budaya populer remaja. Makna mitos yang terbentuk dari adegan tersebut adalah bahwa remaja laki-laki yang tampil percaya diri, spontan, dan sedikit berani dianggap sebagai figur ideal yang menarik di mata perempuan. Gaya bicara yang mengandung unsur humor dan langsung ke inti persoalan dianggap sebagai bentuk kejujuran dan ketulusan, bahkan dianggap lebih ciamik dibandingkan dengan pendekatan yang formal dan berhati-hati. Dunia film remaja, baik di Indonesia maupun secara global, tokoh seperti Dilan sering kali digambarkan sebagai sosok laki-laki muda yang maskulin, memiliki kendali sosial, namun tetap menunjukkan sisi romantisnya. Mitos yang ditanamkan dari adegan ini adalah bahwa perilaku menggoda secara langsung dan inisiatif dalam mendekati lawan jenis bukan dilihat sebagai gangguan, melainkan dianggap sebagai bukti keberanian dan daya tarik alami dari seorang laki-laki. Secara tidak langsung, Dilan ini menciptakan ideologi gender yang timpang, di mana laki-laki dianggap berhak masuk ke ruang <i>privat</i> perempuan kapan saja, termasuk di awal pertemuan, selama itu
--	---

	dilakukan dengan cara yang dinilai menarik. Mitos ini juga memperkuat pandangan bahwa: 1. Laki-laki memegang peran aktif, sementara perempuan bersifat pasif dalam komunikasi romansa, 2. Sikap menggoda yang melanggar norma kesopanan dianggap sebagai bentuk keberanian sosial, 3. Daya tarik seorang laki-laki diukur dari seberapa unik dan berani tindakannya dalam berinteraksi.
--	---

b. Penyimpangan Norma Hukum dan Otoritas Sekolah

Menit ke 01:07:36 Dilan yang diperankan oleh Iqbaal Ramadhan dan Pak Suropto yang diperankan oleh Rifku Wikana pada saat upacara di pagi hari Dilan mendapat teguran dari Pak Suropto selaku guru BP di sekolah Dilan. Pak Suropto menegur Dilan pada saat upacara bendera di depan siswa dan guru lainnya. Dilan memberontak karena Pak Suropto menegurnya dengan kasar atau dengan menarik Dilan dari belakang sehingga diwaktu upacara yang seharusnya dilaksanakan dengan formal menjadi ricuh tidak terkondisikan.⁵⁴

⁵⁴ Pidi Baiq, Dilan 1990, Mei 06, 2025, video, Aplikasi Vidio <https://vid.id/x5u9o0>

Gambar 4.4

Scrennshot Adegan Film

Sumber: aplikasi vidio <https://vid.id/x5u9o0>

Diakses pada tanggal 6 Mei 2025 (19.30)



Gambar 4.5

Scrennshot Adegan Film

Sumber: aplikasi vidio <https://vid.id/x5u9o0>

Diakses pada tanggal 6 Mei 2025 (19.30)



Gambar 4.6

Scrennshot Adegan Film

Sumber: aplikasi vidio <https://vid.id/x5u9o0>

Diakses pada tanggal 6 Mei 2025 (19.30)



Dialog yang terjadi :

Dilan : Ada apa pak ? (dengan nada bicara yang lantang)

Pak Suropto : Udah salah pake nanya lagi kamu mau melawan kamu ?

Dilan : Saya bertanya pak ?

Pak Suropto : Mau melawan kamu Haaa...(lalu Pak Suropto menampar dilan) Melawan ?...⁵⁵

Tabel 4.2
Makna Denotasi, Konotasi, dan Mitos

Denotasi	<i>Scene</i> di atas pada menit ke 01:07:36 Dilan melakukan adegan tidak patuh peraturan sekolah atau tidak disiplin, lalu Pak Suropto (guru BP) lagi berjalan untuk memeriksa kedisiplinan para murid dan Pak Suropto tersadar bahwa ada siswa yang berpindah tempat sehingga barisan saat upacara bendera tidak rapi lalu Pak Suropto menghampiri Dilan dengan niatan menegur kepada Dilan. Dilan menanggapi dengan santai dan sindiran, sehingga situasi memanaskan ketegangan verbal pada saat upacara formal di sekolah. Dilan tidak terima dengan teguran Pak Suropto yang melampaui batas sehingga Dilan melonjak dan melakukan perlawanan kepada Pak Suropto terjadilah perkelahian dengan menggunakan pukulan dan ekspresi menentang Pak Suropto.
Konotasi	<i>Scene</i> di atas pada menit ke 01:07:36 adegan upacara bendera, Pak

⁵⁵ Pidi Baiq, Dilan 1990, Mei 06, 2025, video, Aplikasi Vidio <https://vid.id/x5u9o0>

	Suripto menegur Dilan karena menampilkan perilaku tidak disiplin dan bercanda di tengah jalannya acara resmi. Respon Dilan yang tenang dan diselingi sindiran terhadap kekuasaan guru menciptakan makna konotatif yang berlapis. Secara konotatif, sikap Dilan bukan hanya memperlihatkan tidak taat terhadap aturan sekolah, melainkan juga merepresentasikan perlawanan remaja terhadap sistem kekuasaan yang dianggap terlalu kaku dan membatasi kebebasan berekspresi. Menggunakan gaya bercanda, santai, dan sedikit menggoda, Dilan tampil sebagai simbol remaja yang menyuarakan kritik terhadap dominasi aturan, namun tidak dalam bentuk pemberontakan kasar, melainkan melalui cara simbolik yang cerdas dan halus. Konotasi yang dapat ditangkap dari adegan ini adalah bahwa ketidaktaatan remaja dapat dipandang sebagai bentuk kecerdasan sosial, yakni usaha untuk menantang kekuasaan yang tidak lentur serta mencari ruang kebebasan di tengah tatanan sosial yang kaku. Melihat dari pandangan budaya populer remaja, perilaku seperti yang ditampilkan Dilan sering kali dianggap positif sebagai perwujudan keberanian, keunikan karakter, dan kecerdasan dalam merespon kekuasaan melalui pendekatan yang santai dan penuh humor.
Mitos	<i>Scene</i> ini pada menit ke 01:07:36 dalam perspektif semiotika Roland Barthes, makna mitos merujuk pada hasil konstruksi sosial dan budaya yang berasal dari kombinasi makna denotatif dan konotatif, lalu

	diterima oleh masyarakat sebagai sesuatu yang wajar atau normal. Adegan ketika Dilan ditegur oleh Pak Suripto saat pelaksanaan upacara bendera karena dinilai melanggar kedisiplinan, lalu membalas teguran tersebut dengan sikap santai dan sindiran yang halus hingga memicu ketegangan, terbentuklah konstruksi makna mitos yang kuat tentang hubungan antara remaja dan otoritas dalam ruang sosial budaya populer. Mitos yang tercermin dari adegan ini adalah bahwa remaja yang berani mempertanyakan otoritas dan menolak sistem yang kaku kerap dipandang sebagai pribadi yang cerdas, mandiri, dan memiliki pendirian sendiri. Kontek ini, Dilan tidak digambarkan sebagai siswa yang membangkang dalam arti negatif, tetapi sebagai figur simbolis dari bentuk perlawanan remaja terhadap sistem pendidikan yang dianggap mengekang ekspresi dan kebebasan berpikir. Sikap Dilan yang tenang dan melakukan sindiran, namun tetap sopan membentuk narasi dalam budaya populer bahwa melontarkan kritik terhadap otoritas melalui cara yang cerdas dan humoris adalah cerminan dari keberanian dan ketulusan karakter. Perilaku Dilan tidak sekadar menunjukkan sikap menentang, melainkan dapat dimaknai sebagai respon etis seorang remaja terhadap otoritas yang dipandang mengekang. Secara tersirat, mitos dalam adegan ini turut memperkuat ideologi
--	---

	sosial yang menyatakan bahwa: 1. Remaja yang bersikap kritis terhadap sistem bukan merupakan ancaman, melainkan bagian dari proses menuju kebebasan berpikir. 2. Ketidakhormatan yang dikemas dalam kecerdikan dan daya tarik justru diterima sebagai hal yang positif. 3. Figur guru atau lembaga pendidikan yang terlalu formal sering kali diposisikan sebagai sosok yang tidak mampu memahami dinamika psikologis remaja.
--	--

c. Penyimpangan Kekerasan Verbal dan Kekerasan Fisik

Menit ke 01:51:02 Dilan yang diperankan oleh Iqbaal Ramadhan, Milea diperankan oleh Vanesha Prescilla, Anhar yang diperankan oleh Giulio Parengkuan, Susi yang diperankan oleh Ribka Uli, dan Piyan yang diperankan oleh Omara Esteghlal.

Milea merasa bersalah karena sudah berjanji pada Dilan tidak akan keluar dengan Kang Adi, Milea berinisiatif untuk menemui Dilan mau meminta maaf atas kesalahannya. Namun ketika sudah sampai di kantin bi Eem Dilan tidak ada disana dan bertemu dengan temannya Dilan. Piyan reflek dengan memanggil Lea tapi Anhar dengan nadanya yang menyinggung Milea akhirnya Milea marah karena tidak terima dengan olokan Anhar terhadapnya. Setelah itu terjadilah cekcok antara Anhar dan Milea menimbulkan efek kekerasan fisik yang dilakukan

Anhar kepada Milea berupa pukulan fisik.⁵⁶

Gambar 4.7

Scrennshot Adegan Film

Sumber: aplikasi vidio <https://vid.id/x5u9o0>

Diakses pada tanggal 6 Mei 2025 (19.30)



Gambar 4.8

Scrennshot Adegan Film

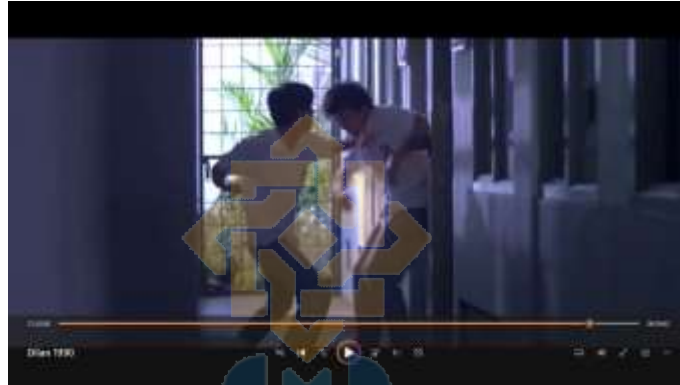
Sumber: aplikasi vidio <https://vid.id/x5u9o0>

Diakses pada tanggal 6 Mei 2025 (19.30)



⁵⁶ Pidi Baiq, Dilan 1990, Mei 06, 2025, video, Aplikasi Vidio <https://vid.id/x5u9o0>

Gambar 4.9
 Screenshot Adegan Film
 Sumber: aplikasi vidio <https://vid.id/x5u9o0>
 Diakses pada tanggal 6 Mei 2025 (19.30)



Dialog yang terjadi :

Piyan : Lea...

Milea : Ehh Piyan...

Anhar : Jangan terlalu dikekang atuh si Dilan (dengan ekspresi mengejek)

Susi : Emangnya harus bareng Dilan terus yaa?... (dengan ekspresi sinis)

Anhar : Bareng terus atuhh sampai memblehh (dengan ekspresi tertawa)

Milea : Mau kamu apa sihh ? (dengan nada membentak)

Susi : Hehhh (sambil memukul meja)

Milea : Aku bicara ke Anhar yaa....

Anhar : Naon nanya ka ura haaa (sambil tertawa).⁵⁷

⁵⁷ Pidi Baiq, Dilan 1990, Mei 06, 2025, video, Aplikasi Vidio <https://vid.id/x5u9o0>

Tabel 4.3
Makna Denotasi, Konotasi, dan Mitos

Denotasi	<i>Scene</i> di atas pada menit ke 01:51:02 adegan tersebut Anhar melakukan kekerasan verbal yang berupa ejekan terhadap Milea sehingga menimbulkan cekcok beradu argumen dan suasana memanas. Kejadian itu terjadi di pagi hari di kantin bi Eem. Anhar dengan reflek tiba-tiba memukul Milea dan ketika itu Milea langsung pergi ke kelasnya menangis. Anhar mengikuri Milea ke kelas mau meminta maaf karena kesalahannya yang tidak sengaja menampar Milea. Setelah itu Dilan tahu kejadian itu diberitahu oleh bi Eem orang yang mengelola kantin di sekolah Dilan. Adegan tersebut menunjukkan aksi fisik yang dilakukan oleh Dilan, yaitu memukul seseorang dengan tangan sebagai respon terhadap hinaan yang ditujukan kepada Milea dan Dilan melontarkan kata-kata kasar yang membuat Anhar menjadi terintimidasi. Dilan melakukan tindakan kekerasan fisik terhadap orang lain tanpa bantuan alat atau senjata, sebagai reaksi spontan atas penghinaan tersebut.
Konotasi	<i>Scene</i> di atas pada menit ke 01:51:02 tindakan yang dilakukan Dilan mencerminkan wujud cinta, perlindungan, serta penghormatan yang mendalam terhadap Milea. Secara emosional, pukulan tersebut bukan sekedar luapan kemarahan, melainkan menjadi lambang bahwa Dilan tidak akan membiarkan siapa pun merendahkan sosok yang dia sayangi. Dilan menunjukkan

	keberanian dan kesetiannya melalui tindakan fisik, meskipun kesehariannya dikenal sebagai pribadi yang santai dan penuh humor. Konotasinya juga dapat diartikan sebagai bentuk perlawanan terhadap ketidakadilan, di mana penghinaan terhadap Milea dipandang Dilan sebagai pelanggaran harga diri yang tidak bisa diterima.
Mitos	<i>Scene</i> ini pada menit ke 01:51:02 dalam perspektif semiotika Roland Barthes, makna mitos merujuk pada hasil konstruksi sosial dan budaya yang berasal dari kombinasi makna denotatif dan konotatif, lalu diterima oleh masyarakat sebagai sesuatu yang wajar atau normal. Adegan saat Dilan memukul Anhar karena Anhar menghina Milea, secara denotatif terlihat sebagai pertikaian fisik antara dua siswa SMA. Namun, jika dianalisis lebih dalam melalui perspektif mitos Barthes, tindakan tersebut tidak semata-mata menunjukkan pembelaan, tetapi menyiratkan pesan ideologis yang tersembunyi dibaliknya. Kontek ini, Dilan ditampilkan sebagai representasi laki-laki remaja yang kuat, baik secara emosional maupun fisik, dan digambarkan tidak ragu menghadapi siapa pun untuk membela kehormatan perempuan yang dia cintai. Adegan ini membangun narasi bahwa tindakan kekerasan dapat dipandang sah dan bahkan romantis, selama dilakukan atas dasar kasih sayang dan tanggung jawab emosional terhadap pasangan. Menurut pandangan budaya populer kalangan remaja, mitos semacam ini cukup dominan sosok laki-laki yang ideal bukan hanya manis

	secara verbal, tetapi juga siap bertarung secara nyata demi melindungi orang yang dicintainya. Perkelahian tersebut kemudian tidak lagi dimaknai sebagai pelanggaran terhadap aturan sosial, melainkan sebagai bentuk pembelaan yang sah untuk menjaga harga diri dan martabat orang yang dicintai. Melalui adegan ini, tercipta mitos bahwa: 1. Keberanian dan cinta laki-laki dinilai dari seberapa jauh ia bersedia melindungi perempuan, bahkan dengan kekerasan. 2. Sikap agresif laki-laki menjadi dapat diterima secara sosial jika dimaksudkan untuk membela kehormatan pihak lain, khususnya perempuan. 3. Citra maskulinitas yang dianggap ideal adalah sosok yang tegas, kuat, dan siap membela pasangan secara fisik ketika dibutuhkan.
--	--

d. Penyimpangan Verbal Terhadap Guru

Menit ke 01:53:48 Dilan yang diperankan oleh Iqbaal Ramadhan, dan kepala sekolah diperankan oleh Teddy Snada. Setelah pertengkaran selesai dilan dibawa ruang guru untuk ditenangkan namun dengan sifat keras dan angkuhnya, Dilan mengancam guru-guru yang berusaha menenangkan dengan dialog “*jangan anhar kepala sekolah pun akan ku bakar sekolah ini*”. Setelah itu Dilan dan

Milea meninggalkan ruangan guru untuk pergi ke kantin sekolah.⁵⁸

Gambar 4.10

Scrennshot Adegan Film

Sumber: aplikasi vidio <https://vid.id/x5u9o0>

Diakses pada tanggal 6 Mei 2025 (19.30)



Dialog yang terjadi :

Kepala Sekolah : Dilan.. dilann kamu tenanglah dilan tenang.. ini ada apa ini?

Dilan : Jangankan Anhar kepala sekolah pun akan ku bakar sekolah ini (dengan nada yang lantang dan tegas).⁵⁹

Tabel 4.4

Makna Denotasi, Konotasi, dan Mitos

Denotasi	Scene di atas pada menit ke 01:53:48 secara denotasi, adegan itu memperlihatkan tindakan nyata Dilan yang melontarkan kata-kata ancaman secara langsung kepada seorang guru di ruang guru setelah berkelahi dengan Anhar. Dilan melakukan ancaman secara verbal
----------	---

⁵⁸ Pidi Baiq, Dilan 1990, Mei 06, 2025, video, Aplikasi Vidio <https://vid.id/x5u9o0>

⁵⁹ Pidi Baiq, Dilan 1990, Mei 06, 2025, video, Aplikasi Vidio <https://vid.id/x5u9o0>

	tanpa melibatkan kekerasan fisik, namun tetap berupa ucapan yang bermaksud mengancam pada guru tersebut.
Konotasi	<i>Scene</i> di atas pada menit ke 01:53:48 Dilan menggambarkan sosok remaja yang tidak menerima begitu saja aturan yang bersifat formal. Aksi berkelahi yang kemudian berujung pada pemanggilan ke ruang guru menunjukkan sikapnya yang menolak tunduk secara membabi buta terhadap sistem yang dia anggap tidak adil atau tidak sejalan dengan prinsipnya. Konflik antara Dilan dan Anhar mencerminkan perbedaan prinsip dan pola pikir di antara generasi muda, terutama terkait harga diri, loyalitas, serta pembelaan atas kebenaran menurut pandangan masing-masing. Masuknya Dilan ke ruang guru setelah pertikaian itu menandai awal kesadarannya terhadap konsekuensi nyata dari setiap tindakannya. Adegan ini menjadi lambang dari proses pendewasaan, dimana tindakan emosional perlu mulai dipertimbangkan dengan kebijaksanaan. Selain melawan Anhar, Dilan juga secara simbolis memberontak terhadap batasan sosial yang dianggap membatasi kebebasan dirinya. Makna konotatif, ruang guru berfungsi sebagai tempat pengadilan bagi ekspresi pemberontakan tersebut.
Mitos	<i>Scene</i> ini pada menit ke 01:53:48 dalam perspektif semiotika Roland Barthes, makna mitos merujuk pada hasil konstruksi sosial dan budaya

	yang berasal dari kombinasi makna denotatif dan konotatif, lalu diterima oleh masyarakat sebagai sesuatu yang wajar atau normal. Adegan ini ketika Dilan memasuki ruang guru dan menyampaikan ancaman kepada salah satu gurunya setelah terlibat perkelahian dengan Anhar, secara denotatif situasi tersebut menggambarkan perilaku seorang siswa yang menunjukkan sikap tidak sopan dan agresif terhadap otoritas sekolah. Namun, jika dianalisis pada tataran mitos, adegan tersebut menyiratkan pesan ideologis yang lebih mendalam, yakni menggambarkan kekuatan dan keberanian remaja dalam menghadapi sistem kekuasaan formal yang dipersepsikan sebagai tidak adil atau menekan. Tokoh Dilan, yang sebelumnya telah dibangun sebagai remaja kritis, cerdas, dan berani tampil beda, tidak hanya mampu menghadapi konflik fisik melawan Anhar, tetapi juga mampu melakukan perlawanan simbolik dan verbal terhadap institusi sekolah. Ancaman yang Dilan lontarkan bukan semata-mata luapan emosi, melainkan sebagai upaya pembelaan diri dan respon atas ketidakadilan yang dirasakannya dalam sistem pendidikan yang kaku. Mitos yang dibangun dari adegan ini memperkuat pandangan bahwa remaja yang bersuara lantang dan menentang otoritas tidak selalu keliru, terutama ketika sistem gagal untuk memahami kebutuhan emosional dan keadilan bagi mereka.
--	--

	Melihat dari lensa budaya populer, karakter seperti Dilan sering kali mendapatkan simpati publik karena dianggap mewakili suara kejujuran dan keberanian moral, meskipun tindakannya melanggar norma-norma formal institusi. Adegan ini menguatkan mitos ideologis bahwa: 1. Remaja berhak menentang kekuasaan ketika merasa diperlakukan secara tidak adil. 2. Keberanian untuk berbicara tegas dan menantang otoritas dipandang sebagai wujud kejujuran dan integritas pribadi. 3. Konflik antara individu dan institusi dalam konteks ini, siswa dan guru dianggap sebagai bagian yang wajar dalam proses mempertahankan martabat diri.
--	--

e. Penyimpangan Norma Institusional/Sekolah

Menit ke 01:56:46 Dilan yang diperankan oleh Iqbaal Ramadhan, dan Milea diperankan oleh Vanesha Prescilla. Adegan ini menampilkan seorang siswa laki-laki bernama Dilan yang mendapatkan ciuman dari seorang siswi perempuan yang bernama Milea, di area sekolah tepatnya di kantin milik bi Eem. Kejadian tersebut berlangsung dalam suasana yang santai dan akrab, dimana Milea mengekspresikan rasa sayangnya kepada Dilan melalui sebuah ciuman.⁶⁰

⁶⁰ Pidi Baiq, Dilan 1990, Mei 06, 2025, video, Aplikasi Vidio <https://vid.id/x5u9o0>

Gambar 4.11

Scrennshot Adegan Film

Sumber: aplikasi vidio <https://vid.id/x5u9o0>

Diakses pada tanggal 6 Mei 2025 (19.30)



Gambar 4.12

Scrennshot Adegan Film

Sumber: aplikasi vidio <https://vid.id/x5u9o0>

Diakses pada tanggal 6 Mei 2025 (19.30)



Dialog yang terjadi :

Dilan : Kamu udah makan ?

Milea : Belum

Dilan : Aku nanya kemarin ... Kamu udah makan ?

Milea : Belum juga

Dilan : Nggak laper

Milea : ... (Milea ketawa) Kamu udah tau kejadian tadi pagi ?

Dilan : Iya... tadi bi Eem yang kasih tau

Milea : Kamu kemana tadi pagi ?

Dilan : Telat bangun

Milea : Terus....

Dilan : Yaa terus berantem sama anhar

Bi Eem : Ini neng...

Milea : Ehh iya makasih bi

Bi Eem : Sama-sama... Yaudah atuh bibi mau masuk ke dalem dulu mau sholat

Dilan : Hati-hati bi

Bi Eem : Kedalem doang ahh

Milea : Sini.

Dilan : yahh Lea ini mah nggak akan sembuh kalo cuman pake obat merah

Milea : Daripada nggak diobatin sama sekali

Dilan : Kecuali kalo kamu cium

Milea : Mau (dengan senyuman tipis)

Dilan : Boleh..

Milea : Udah sembuhh ?

Dilan : Langsung (sambil tersenyum keduanya)

Milea : Tadi pagi aku nyariin kamu kesini. Mau jelasin yang aku kemarin pergi sama kang Adi

Dilan : Nggak usah dibahas

Milea : Aku dah bohong dilan aku takut kamu marah

Dilan : Nggak ada orang yang suka dibohongi Lea

Milea : Iyaaa maaf Dilan (dengan muka sedih bersalah)

Dilan : Kamu mau jalan ?

Milea : Maksudnya...?

Dilan : Kamu mau jalan-jalan sekarang

Milea : Kemana

Dilan : Kee.... kua

Milea : Kok ke kua sihh

Dilan : Kehalamannya aja pemanasan.... Ehh kamu bawa materai yang kemarin aku suruh beli ?

Milea : Bawa.. Emangnya buat apa sihh ?

Dilan : udahh sini.. Bukunya ada?

Milea : Ada..

Dian : Ayoo baca

Milea : Udahh tadi pas kamu nulis aku baca

Dilan : Baca lagi

Milea : Kamu dong yang baca

Dilan : “Proklamasi hari ini di bandung tanggal 22 desember 1990 Dilan dan Milea dengan penuh perasaan telah resmi berpacaran. Hal-hal mengenai penyerpunaan dan kemesraan akan diselenggarakan dengan tempo yang selama-lamanya” kamu juga tandatangan

Milea : Iyaa

Dilan : Simpen yaa..

Milea : iyaa.. Jadi jalan nggak ?

Milea : Ap aitu artinya?...

Dilan : Ayoo..⁶¹

Tabel 4.5
Makna Denotasi, Konotasi, dan Mitos

Denotasi	<i>Scene</i> di atas pada menit ke 01:56:46 adegan ini menampilkan seorang siswa laki-laki bernama Dilan yang mendapatkan ungkapan kasih sayang berupa ciuman dari seorang siswi perempuan yang bernama Milea, di area sekolah tepatnya di kantin milik bi Eem. Kejadian tersebut berlangsung dalam suasana yang santai dan akrab, dimana Milea mengekspresikan rasa sayangnya kepada Dilan melalui sebuah ciuman. Lokasi kejadian, yaitu kantin bi Eem, mempertegas bahwa peristiwa itu terjadi di lingkungan sekolah, sebuah area umum tempat para siswa biasanya berkumpul, menikmati makanan, dan bersosialisasi.
Konotasi	<i>Scene</i> di atas pada menit ke 01:56:46 ciuman yang diberikan Milea kepada Dilan di ruang terbuka seperti kantin sekolah melambangkan keberanian remaja dalam mengungkapkan rasa cinta mereka, meskipun berada di lingkungan yang biasanya membatasi ekspresi emosional. Adegan ini menandai bahwa hubungan antara Dilan dan

⁶¹ Pidi Baiq, Dilan 1990, Mei 06, 2025, video, Aplikasi Vidio <https://vid.id/x5u9o0>

	Milea telah mencapai tingkat kedekatan emosional yang dalam. Ciuman tersebut bukan sekadar tindakan fisik, melainkan simbol dari kepercayaan dan kasih sayang yang kuat diantara keduanya. Lingkungan sekolah yang menuntut disiplin dan formalitas berciuman dianggap sesuatu yang tidak lazim. Adegan ini memiliki makna konotatif sebagai bentuk pemberontakan kecil terhadap norma kesopanan yang kaku, memperlihatkan bahwa cinta remaja memiliki cara tersendiri dalam mengekspresikan diri. Pemilihan tempat di kantin sekolah, yang merupakan ruang umum yang kerap ramai, mempertegas bahwa perasaan cinta mereka tidak lagi disembunyikan, melainkan ditampilkan secara terbuka dengan penuh keberanian. Meskipun tampak berani, ciuman tersebut tetap membawa nuansa kepolosan khas masa remaja cinta yang murni, jujur, dan tanpa kepentingan tersembunyi.
Mitos	<i>Scene</i> ini pada menit ke 01:56:46 dalam perspektif semiotika Roland Barthes, makna mitos merujuk pada hasil konstruksi sosial dan budaya yang berasal dari kombinasi makna denotatif dan konotatif, lalu diterima oleh masyarakat sebagai sesuatu yang wajar atau normal. Mitos sering kali membuat budaya kelihatan seperti hal yang biasa, romantis, atau lumrah, padahal dibalik itu ada pesan tersembunyi tentang relasi kuasa, aturan sosial, atau pandangan bersama yang dibentuk masyarakat.

	Adegan ketika Milea mencium Dilan di kantin bi Eem dan mereka menulis surat perjanjian bahwa mereka resmi pacaran, secara langsung bisa dilihat sebagai bentuk kasih sayang dan pengakuan hubungan antara dua remaja. Melihat dari sudut pandang mitos, adegan ini menunjukkan bagaimana budaya populer membentuk gambaran cinta remaja yang manis, penuh perasaan, gambaran, dan bahkan diberi tanda khusus lewat semacam kontrak cinta. Dilan dan Milea di sini digambarkan sebagai contoh pasangan remaja ideal versi dunia pop hubungan mereka bukan cuma dekat secara emosional, tapi juga ditunjukkan lewat simbol-simbol komitmen, seperti mencium dan membuat perjanjian meskipun caranya terkesan lucu dan kekanak-kanakan. Mitos yang muncul adalah bahwa cinta nggak harus disembunyikan, bahkan bisa dijadikan semacam kesepakatan serius yang menandakan kedalaman perasaan. Padahal secara umum, hubungan anak muda sering dilihat sebagai sesuatu yang masih labil dan emosional. Tapi lewat adegan ini, hubungan cinta remaja malah diposisikan seperti hubungan yang dewasa dan sah-sah aja dilakukan secara terbuka. Adegan ini memunculkan mitos bahwa: 1. Cinta remaja itu wajar dan boleh ditunjukkan secara terang-terangan, bahkan di tempat umum seperti sekolah.
--	---

	2. Perempuan juga punya peran aktif dan bebas buat nunjukin rasa cinta, termasuk lewat ciuman atau gestur lainnya. 3. Bikin perjanjian cinta bikin hubungan itu kelihatan serius, seolah-olah nggak cuma sekadar rasa suka sesaat, tapi benar-benar ingin dijalani dengan komitmen walaupun itu masih dalam masa remaja.
--	--

C. Pembahasan Temuan

Setiap penelitian secara mendasar bertujuan untuk memperoleh temuan yang sejalan dengan arah dan tujuan penelitian yang telah dirumuskan sejak awal. Temuan tersebut berasal dari data yang diperoleh berdasarkan pengalaman melalui pengamatan terhadap objek penelitian, kemudian dianalisis dengan pendekatan teoritis dan metode ilmiah yang telah dipilih secara sistematis. Pada bagian ini, peneliti menyampaikan uraian hasil temuan yang diperoleh dari kegiatan lapangan maupun kajian dokumenter. Pembahasan yang disajikan tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga bersifat pandangan peneliti dengan mengacu pada kerangka teori utama, yakni teori semiotika Roland Barthes.

Roland Barthes memahami ideologi sebagai kesadaran palsu yang membuat orang hidup di dalam dunia yang *imajiner* dan ideal, meski realitas hidup sesungguhnya tidaklah demikian. Ideologi ada selama kebudayaan itu ada, dan itulah sebabnya Roland Barthes mengatakan konotasi sebagai suatu ekspresi budaya. Kebudayaan mewujudkan dirinya di dalam teks-teks dan dengan demikian, ideologi mewujudkan dirinya melalui berbagai kode yang meresap

masuk ke dalam teks dalam bentuk penanda-penanda penting, seperti karakter tokoh, latar belakang, sudut pandang, dan lain-lain.⁶²

Pada tahap analisis, fokus penelitian diarahkan pada beberapa adegan utama dalam film *Dilan 1990*, baik yang tampil dalam bentuk visual maupun melalui dialog verbal yang terdapat dalam narasi film. Adegan-adegan ini dianalisis menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, yang memperkenalkan konsep tanda (*sign*) yang terdiri dari dua unsur penting *signifiant* (penanda) dan *signifié* (petanda). Barthes kemudian mengembangkan konsep ini dengan menambahkan teori mengenai metabahasa dan konotasi, yang memungkinkan analisis makna menjadi lebih luas dan mendalam dalam konteks representasi media.

Teori semiotika Barthes menjadi alat yang efektif dalam membongkar bagaimana media film tidak bersifat *netral*, melainkan ikut serta dalam proses pembentukan dan pelestarian makna sosial tertentu.

Adapun dari penelitian yang telah dilakukan, peneliti mendapatkan beberapa temuan yang menjelaskan mengenai penyimpangan sosial yang ditampilkan dalam adegan film *Dilan 1990*. Berikut ini adalah paparan hasil penemuan yang telah dilakukan:

⁶² Wibisono, P., & Sari, Y. (2021). Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film *Bintang Ketjil Karya Wim Umboh Dan Misbach Yusa Bira*. *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi*, 7(1), 30-43.

1. Bagaimana makna denotasi, konotasi, dan mitos perilaku remaja dalam adegan film Dilan 1990?

a. Penyimpangan Norma Kesopanan / Etika Pergaulan

Adegan pada menit ke 00:08:43 dalam film Dilan 1990 dapat dianalisis secara mendalam melalui tiga level makna denotasi, konotasi, dan mitos. Secara denotatif, adegan ini memperlihatkan pertemuan pertama Dilan dan Milea di koridor sekolah pada jam pulang, dimana Dilan dengan santainya langsung mengajukan pertanyaan personal kepada Milea, tanpa perkenalan sebelumnya: “Kamu pulang naik angkot? Boleh aku ikut kamu?”. Milea, sebagai siswi baru, hanya menunjukkan ekspresi bingung dan diam. Adegan ini secara literal menunjukkan interaksi sepihak, dimana laki-laki aktif berbicara dan perempuan bersifat pasif.

Namun, pada level konotasi, adegan tersebut membawa makna yang lebih kompleks. Dilan tampil sebagai sosok remaja laki-laki yang percaya diri, dan spontan sehingga gaya komunikasinya yang sebenarnya dapat dikategorikan sebagai pelanggaran terhadap norma kesopanan atau etika pergaulan awal justru dimaknai sebagai sesuatu yang menarik dan gaul. Dalam budaya populer remaja, karakter seperti Dilan justru diasosiasikan sebagai figur maskulin yang menggoda namun simpatik. Pendekatan seperti ini menggambarkan pergeseran cara remaja masa kini dalam membangun kedekatan emosional, dari

yang semula formal dan sopan, menjadi spontan dan penuh keberanian emosional, meskipun berisiko melanggar batas sosial yang lazim.

Lebih dalam lagi, pada level mitos, Roland Barthes menjelaskan bahwa kombinasi makna denotatif dan konotatif dapat membentuk suatu konstruksi budaya yang diterima secara luas dan dianggap normal. Kontek ini, adegan Dilan yang menggoda Milea tanpa perkenalan formal menanamkan mitos bahwa remaja laki-laki yang berani, spontan, dan dominan adalah representasi ideal dalam dunia romansa. Mitos ini memproduksi ideologi bahwa laki-laki boleh mengambil inisiatif masuk ke ruang *privat* perempuan, dan bahwa perempuan sebaiknya hanya merespons secara pasif, seolah itu adalah bagian dari permainan cinta. Hal ini memperkuat pola bahwa tindakan yang menggoda dan melanggar etika sopan santun justru dianggap sebagai bentuk keberanian sosial dan bukti daya tarik laki-laki.

Bila dikaitkan dengan pandangan Islam, adegan tersebut mencerminkan bentuk penyimpangan sosial, khususnya dalam kontek norma kesopanan, pergaulan antara laki-laki dan perempuan, serta etika komunikasi. Islam sangat menjunjung tinggi adab dan batasan dalam interaksi lawan jenis. Dalam QS. An-Nur ayat 30–31,

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَعْصُوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ۖ ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ ۖ إِنَّ اللَّهَ

خَبِيرٌ ۖ بِمَا يَصْنَعُونَ

“Katakanlah kepada laki-laki yang beriman hendaklah mereka menjaga pandangannya dan memelihara kemaluannya. Demikian itu lebih suci bagi mereka. Sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap apa yang mereka perbuat“. (QS An-Nur:30).⁶³

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ خُيُوفِهِنَّ^{٦٤} وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّبِيعِينَ غَيْرَ أُولَى الْأَرْزِقِ مِنَ الرِّجَالِ أَوْ الطُّفُلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَتِ النِّسَاءِ^{٦٥} وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ^{٦٦} وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Katakanlah kepada para perempuan yang beriman hendaklah mereka menjaga pandangannya, memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (bagian tubuhnya), kecuali yang (biasa) terlihat. Hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya. Hendaklah pula mereka tidak menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali kepada suami mereka, ayah mereka, ayah suami mereka, putra-putra mereka, putra-putra suami mereka, saudara-saudara laki-laki mereka, putra-putra saudara laki-laki mereka, putra-putra saudara perempuan mereka, para perempuan (sesama muslim), hamba sahaya yang mereka miliki, para pelayan laki-laki (tua) yang tidak mempunyai keinginan (terhadap perempuan), atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan. Hendaklah pula mereka tidak mengentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Bertobatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung“. (QS An-Nur:31).⁶⁴

Allah memerintahkan kepada laki-laki dan perempuan beriman untuk menjaga pandangan dan kemaluannya, serta tidak mendekati perbuatan yang menjurus pada zina. Pendekatan langsung yang bersifat menggoda tanpa pengenalan dan niat serius dapat dikategorikan sebagai ikhtilat (percampuran bebas antara lawan jenis) yang tidak disyariatkan.

⁶³ Qur'an Kemenag, Surah An-Nur Ayat 30, Diakses pada tanggal 9 Juni 2025, 17:48. <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/24?from=1&to=64>

⁶⁴ Qur'an Kemenag, Surah An-Nur Ayat 31, Diakses pada tanggal 9 Juni 2025, 17:48. <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/24?from=1&to=64>

Dalam konteks ini, tindakan Dilan bisa dilihat sebagai bentuk pelanggaran terhadap norma Islami, dimana Islam memerintahkan kehati-hatian dalam menjaga kehormatan pribadi dan orang lain.

Lebih jauh, dalam realitas kehidupan nyata, mitos seperti yang dibentuk oleh tokoh Dilan sering kali tercermin dalam budaya pacaran bebas dikalangan remaja atau sikap genit yang dibalut dengan humor. Banyak remaja laki-laki yang meniru gaya nakal tapi romantis karena dianggap keren dan mampu menarik perhatian perempuan. Padahal, dalam banyak kasus komunikasi seperti ini bisa berujung pada ketidaknyamanan, pelanggaran privasi, bahkan kekerasan verbal terhadap perempuan.

Dengan demikian, adegan Dilan dan Milea bukan hanya memperlihatkan sebuah interaksi biasa, tetapi membentuk pola pikir dan nilai-nilai budaya yang menormalkan penyimpangan etika pergaulan dalam perspektif Islam. Semiotika Barthes membantu mengungkap lapisan-lapisan makna yang tersembunyi dan memperlihatkan bagaimana film remaja bisa menjadi alat pembentuk ideologi dan budaya populer yang, jika tidak dikritisi, berpotensi melanggengkan penyimpangan remaja.

b. Penyimpangan Norma Hukum dan Otoritas Sekolah

Adegan dalam film Dilan 1990 pada menit ke 01:07:36, ketika Dilan berkonflik dengan Pak Suropto saat upacara bendera, merepresentasikan sebuah momen yang kaya makna jika ditinjau menggunakan teori semiotika Roland Barthes melalui tiga lapis analisis

denotasi, konotasi, dan mitos. Secara denotatif, adegan ini menampilkan situasi formal yang penuh ketegangan, dimana Dilan melakukan pelanggaran disiplin dengan berpindah tempat saat baris upacara. Ketika ditegur oleh Pak Suripto, guru BP, Dilan menanggapi dengan santai dan menyindir, hingga situasi memanas dan berujung pada perkelahian fisik antara murid dan guru. Tindakan ini secara kasat mata merupakan bentuk pelanggaran kedisiplinan dan ketidakpatuhan terhadap otoritas sekolah.

Namun, jika ditinjau dari aspek konotasi, sikap Dilan tidak hanya menandakan ketidaktaatan, tetapi juga memperlihatkan simbol perlawanan remaja terhadap sistem kekuasaan yang dianggap represif dan tidak *fleksibel*. Dilan tampil dengan kepercayaan diri, kecerdasan sosial, dan sindiran humoris, yang dalam budaya populer remaja sering kali dimaknai sebagai karakteristik positif yaitu berani, cerdas, dan memiliki prinsip. Perlawanan ini tidak dilakukan secara frontal dengan kekerasan sejak awal, melainkan dimulai dari komunikasi simbolik yang penuh sindiran, lalu memuncak menjadi aksi fisik. Dalam konteks ini, ketidakhormatan terhadap otoritas yang disampaikan dengan cara cerdas sering dianggap sebagai bentuk ekspresi yang sah dan bahkan heroik oleh sebagian kalangan muda.

Melalui lensa mitos dalam teori Barthes, adegan ini membentuk konstruksi sosial baru tentang hubungan antara remaja dan institusi pendidikan. Mitos yang muncul adalah bahwa remaja yang kritis terhadap

otoritas dianggap sebagai simbol keberanian dan pembawa perubahan. Guru, dalam hal ini Pak Suripto, direpresentasikan sebagai simbol kekuasaan yang kaku dan tidak peka terhadap psikologi murid, sementara Dilan justru diposisikan sebagai representasi dari suara hati generasi muda yang ingin lebih didengar dan dimengerti. Mitos ini mengukuhkan ideologi bahwa ketidakpatuhan yang dikemas dalam bentuk kecerdikan dan karisma bukanlah pelanggaran, tetapi bentuk perlawanan yang sah dalam tatanan sosial remaja modern.

Namun, jika dilihat dari perspektif Islam, perilaku Dilan mencerminkan bentuk penyimpangan sosial yang tidak dapat dibenarkan. Dalam ajaran Islam, ketaatan terhadap guru, orang tua, dan otoritas yang sah merupakan nilai moral yang tinggi. Dalam QS. Al-Hujurat ayat 11 dan QS. An-Nisa ayat 59 sebagai berikut

نِسَاءٌ وَلَا مِنْهُمْ خَيْرٌ يُكُونُوا أَعْسَىٰ قَوْمٍ مِّنْ قَوْمٍ يَسْخَرُ لَا آمَنُوا الَّذِينَ يَآيُهَا

تَنَابَرُوا وَلَا أَنْفُسَكُمْ تَلْمِزُوا وَلَا مِنْهُمْ خَيْرٌ يَكُنْ أَعْسَىٰ نِسَاءٌ مِّنْ

الظَّالِمُونَ هُمْ فَأُولَٰئِكَ يَتُوبَ لَمْ وَمَنِ الْإِيمَانِ بَعْدَ الْمُسُوفِ الْإِسْمُ بِئْسَ بِالْأَلْقَابِ

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain karena boleh jadi mereka yang diolok-olokkan itu lebih baik daripada mereka yang mengolok-olok dan jangan pula perempuan-perempuan mengolok-olok perempuan lain karena boleh jadi perempuan yang diolok-olok itu lebih baik daripada perempuan yang mengolok-olok. Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah

panggilan fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim”. (QS. Al-Hujurat:11).⁶⁵

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ

الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا⁶⁶

“Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul Nabi Muhammad serta ululamri pemegang kekuasaan di antara kamu. Jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, kembalikanlah kepada Allah Al-Qur’an dan Rasul sunahnya jika kamu beriman kepada Allah dan hari Akhir. Yang demikian itu lebih baik bagimu dan lebih bagus akibatnya di dunia dan di akhirat”. (QS. An-Nisa:59).⁶⁶

Pada kedua ayat di atas menekankan pentingnya adab, ketaatan terhadap pemimpin, serta larangan bersikap merendahkan atau mencela sesama. Islam tidak mengajarkan kepatuhan buta, namun kritik dan ketidaksetujuan harus disampaikan dengan adab, hikmah, dan sopan santun, bukan melalui perlawanan fisik atau sindiran yang melemahkan otoritas secara publik.

Dalam realitas kehidupan, penyimpangan serupa dapat dilihat dari meningkatnya kasus ketidakpatuhan siswa terhadap guru, mulai dari menyepelekan aturan, menjawab dengan nada tinggi, hingga melakukan kekerasan fisik atau verbal. Data dari Komnas Perlindungan Anak

⁶⁵ Qur’an Kemenag, Surah Al-Hujurat Ayat 11, Diakses pada tanggal 9 Juni 2025, 17:48. <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/49?from=1&to=18>

⁶⁶ Qur’an Kemenag, Surah An-Nisa Ayat 59, Diakses pada tanggal 9 Juni 2025, 17:48. <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/4?from=1&to=176>

mengatakan sepanjang 2023, pengaduan hak anak atau kekerasan mencapai 3.547 kasus. Bila dibandingkan dengan tahun lalu, angka ini mengalami kenaikan 30 persen. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan insiden kekerasan di sekolah, baik dari murid ke guru maupun sebaliknya, yang mencerminkan erosi norma sopan santun dalam institusi pendidikan.⁶⁷ Budaya populer seperti film ini, secara tidak langsung, berpotensi membentuk mitos baru bahwa ketidaktaatan yang dikemas secara menarik adalah sesuatu yang lumrah atau bahkan patut ditiru.

Melihat melalui kacamata Barthes, film ini menciptakan konstruksi mitos bahwa remaja yang melawan sistem dengan cara yang cerdas adalah pahlawan kebebasan. Namun, dalam perspektif Islam, perilaku seperti ini adalah penyimpangan dari adab Islami yang menekankan pada etika, sopan santun, dan penghormatan terhadap otoritas yang sah. Perlu adanya kesadaran kritis terhadap bagaimana budaya populer membentuk cara pandang generasi muda, dan pentingnya pendidikan karakter berlandaskan nilai agama untuk menyeimbangkan kebebasan berekspresi dengan adab dan etika sosial.

c. Penyimpangan Kekerasan Verbal dan Kekerasan Fisik

Adegan pada menit ke 01:51:02 dalam film *Dilan 1990* menggambarkan bentuk penyimpangan sosial yang kompleks jika dianalisis menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Secara denotatif,

⁶⁷ Tempo, "Komnas PA: Kasus Kekerasan Anak Meningkat 30 Persen Tahun ini, Terbanyak Terjadi di Keluarga dan Sekolah", Diskes pada Tanggal 10 Juni 2025, (2023). <https://www.tempo.co/politik/komnas-pa-kasus-kekerasan-anak-meningkat-30-persen-tahun-ini-terbanyak-terjadi-di-keluarga-dan-sekolah-103365>

adegan ini menampilkan peristiwa kekerasan fisik yang terjadi antara Dilan dan Anhar, sebagai reaksi Dilan atas penghinaan dan kekerasan verbal serta fisik yang dilakukan Anhar kepada Milea. Kekerasan yang dilakukan Anhar, yakni tamparan terhadap Milea, menjadi pemicu konflik lebih lanjut yang berujung pada tindakan agresif Dilan. Secara konotatif, adegan ini tidak hanya menunjukkan pertikaian antar siswa, tetapi menciptakan makna simbolik yang mengidealkan tindakan kekerasan sebagai bentuk pembelaan terhadap harga diri perempuan. Pukulan Dilan dimaknai sebagai ekspresi cinta dan tanggung jawab emosional, sehingga muncul kesan bahwa kekerasan tersebut bersifat heroik dan romantis. Dalam narasi budaya populer remaja, tindakan Dilan diterima bukan sebagai pelanggaran, melainkan sebagai bentuk keberanian dan loyalitas terhadap pasangan.

Jika dilihat dari mitos, sebagaimana dijelaskan Barthes, adegan ini menciptakan konstruksi kultural yang lebih dalam bahwa laki-laki sejati adalah yang siap menggunakan kekuatan fisik demi melindungi kehormatan perempuan. Mitos tersebut memperkuat stereotip maskulinitas ideal yang agresif namun loyal. Kekerasan dalam konteks cinta dikaburkan maknanya, bukan lagi sebagai pelanggaran norma sosial, tetapi sebagai simbol kepahlawanan dan kejantanan. Hal ini membentuk ideologi yang menormalisasi kekerasan dalam relasi interpersonal, selama hal itu diselimuti oleh narasi cinta dan perlindungan.

Pandangan perspektif Islam, perilaku tersebut jelas termasuk bentuk penyimpangan sosial. Islam melarang segala bentuk kekerasan verbal dan fisik, baik terhadap laki-laki maupun perempuan. Rasulullah SAW tidak pernah membalas penghinaan dengan kekerasan, melainkan dengan akhlak mulia. Yang dibuktikan padan QS. Al-Hujurat ayat 11 melarang mencela dan menghina sesama, sementara QS. An-Nisa ayat 36 menegaskan pentingnya memperlakukan sesama manusia dengan baik dan hormat.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ
عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ
بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain karena boleh jadi mereka yang diolok-olokkan itu lebih baik daripada mereka yang mengolok-olok dan jangan pula perempuan-perempuan mengolok-olok perempuan lain karena boleh jadi perempuan yang diolok-olok itu lebih baik daripada perempuan yang mengolok-olok. Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah panggilan fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim”. (QS. Al-Hujurat:11).⁶⁸

وَاغْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنُبِ

⁶⁸ Qur'an Kemenag, Surah Al-Hujurat Ayat 11, Diakses pada tanggal 9 Juni 2025, 17:48.
<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/49?from=1&to=18>

وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا
فَخُورًا

“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil, serta hamba sahaya yang kamu miliki. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri”. (QS. An-Nisa:36).⁶⁹

Menampar perempuan, sebagaimana dilakukan oleh Anhar, merupakan tindakan dzalim dan haram, sedangkan membalas kekerasan dengan kekerasan, seperti yang dilakukan Dilan, tidak mencerminkan ajaran Islam yang menekankan penyelesaian dengan sabar, adil, dan melalui mekanisme yang sah misalnya melaporkan kepada guru atau pihak sekolah. Dalam Islam, tindakan seperti itu mengindikasikan hilangnya kontrol diri dan merusak ukhuwah islamiyah.

Realitas kehidupan nyata, kasus kekerasan antar pelajar, termasuk tindak kekerasan yang dilakukan atas dasar melindungi pasangan, bukanlah hal baru. Data dari Komnas Perlindungan Anak menunjukkan bahwa kasus kekerasan terhadap anak pada tahun 2023 mencapai 3.547 laporan. Sebagian besar kekerasan verbal dan fisik di sekolah berawal dari konflik interpersonal, seringkali melibatkan unsur emosi dan relasi asmara

⁶⁹ Qur'an Kemenag, Surah An-Nisa Ayat 36, Diakses pada tanggal 9 Juni 2025, 17:48. <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/4?from=1&to=176>

remaja.⁷⁰ Banyak pelajar laki-laki yang merasa pembelaan terhadap pasangan harus diwujudkan dalam bentuk fisik, sementara masyarakat kadang menormalisasi hal tersebut sebagai bentuk keberanian. Ini menjadi penyimpangan budaya yang perlu diluruskan.

Dilihat melalui lensa semiotika Roland Barthes, kita dapat memahami bagaimana film seperti *Dilan 1990* berperan dalam membentuk narasi mitologis yang membungkus kekerasan dengan makna cinta dan perlindungan, yang padahal bertentangan dengan nilai-nilai Islam dan norma sosial ideal. Narasi ini jika dibiarkan akan semakin memperkuat budaya kekerasan emosional dan fisik dalam hubungan remaja, dan berpotensi ditiru dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, diperlukan pendidikan karakter yang berbasis nilai keislaman dan pemahaman kritis terhadap pesan-pesan budaya populer.

d. Penyimpangan Verbal Terhadap Guru

Adegan pada menit ke 01:53:48 dalam film *Dilan 1990* secara denotatif menunjukkan tindakan Dilan yang menyampaikan kata-kata ancaman kepada seorang guru di ruang guru, pasca terlibat perkelahian dengan Anhar. Tindakan tersebut merupakan bentuk kekerasan verbal yang secara nyata memperlihatkan sikap konfrontatif seorang siswa terhadap otoritas pendidikan, tanpa menggunakan kekerasan fisik namun tetap bermuatan intimidasi. Dari sisi konotasi, Dilan tidak sekadar

⁷⁰ Tempo, "Kasus Kekerasan Anak Meningkat, Komnas PA Meminta Capres 2024 Pikirkan Langkah Strategis", Diakses pada Tanggal 10 Juni 2025, (2023). <https://www.tempo.co/politik/kasus-kekerasan-anak-meningkat-komnas-pa-minta-capres-2024-pikirkan-langkah-strategis-103319>

berperilaku kasar, melainkan mencerminkan sikap kritis remaja yang menolak tunduk secara pasif terhadap sistem formal yang menurutnya tidak adil. Adegan ini merepresentasikan bentuk pemberontakan terhadap struktur kekuasaan dalam institusi sekolah yang dianggap terlalu kaku. Ruang guru dalam hal ini berperan sebagai simbol dominasi dan penghakiman terhadap ekspresi kebebasan remaja. Dilan, dalam konteks ini, tidak hanya memberontak terhadap guru sebagai individu, tetapi juga terhadap simbolisasi sistem pendidikan yang dinilai mengekang nilai-nilai kebebasan, ekspresi diri, dan keadilan personal.

Melihat dari lensa semiotika Roland Barthes, adegan ini tidak hanya menyampaikan pesan langsung (denotasi) dan makna emosional (konotasi), tetapi juga membangun mitos tentang figur ideal remaja masa kini yaitu berani dan tidak takut menentang otoritas demi memperjuangkan prinsipnya. Mitos yang terbentuk adalah bahwa perlawanan terhadap guru yang secara tradisional diposisikan sebagai otoritas moral dan intelektual bisa dianggap sah selama dilandasi alasan personal yang kuat dan dinilai sebagai bentuk kejujuran emosional. Karakter seperti Dilan kemudian dimaknai bukan sebagai siswa pembangkang, tetapi sebagai simbol keberanian moral yang menjadi representasi generasi muda yang lantang memperjuangkan keadilan, meskipun dengan cara yang tidak sesuai norma formal. Hal ini menunjukkan bagaimana media, khususnya film, bisa membentuk

pemaknaan ulang terhadap nilai-nilai yang seharusnya bersifat normatif menjadi wajar bahkan heroik.

Namun demikian, bila ditinjau dari perspektif Islam, tindakan Dilan termasuk dalam kategori penyimpangan perilaku remaja, terutama dalam hal tidak menghormati guru dan mengumbar emosi dalam bentuk ancaman. Dalam Islam, guru dipandang sebagai orang yang wajib dihormati, sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

لَيْسَ مِنَّا مَنْ أَمْ يَرْحَمُ صَغِيرَنَا، وَيُوقِّرُ كَبِيرَنَا، وَيَعْرِفُ لِعَالِمِنَا حَقَّهُ

"Bukan dari golongan kami orang yang tidak menghormati yang lebih tua, menyayangi yang lebih muda, dan tidak mengetahui hak orang berilmu atasnya." (HR. Ahmad).⁷¹

Perilaku Dilan merupakan bentuk pelanggaran terhadap prinsip adab dan akhlak Islam, yang menekankan kesantunan dalam menyampaikan pendapat dan menyikapi ketidaksetujuan, bukan dengan ancaman atau arogansi. Penyimpangan ini tidak hanya terjadi dalam fiksi film Dilan, tetapi juga menjadi refleksi dari realitas sosial di mana banyak remaja kini mengekspresikan ketidakpuasan terhadap sistem melalui cara yang destruktif, seperti pembangkangan, kekerasan verbal, bahkan fisik terhadap guru. Data dari Komnas Perlindungan Anak juga menunjukkan bahwa insiden kekerasan siswa terhadap guru meningkat, sebagian besar dipicu oleh konflik interpersonal, tekanan emosi, dan ketidakharmonisan dalam relasi otoritas.

⁷¹ Nu Online, "Takbiran Idul Adha 1446 H Disunnahkan pada 5-9 Juni 2025, Berikut Lafal Lengkapnya", Diakses pada Tanggal 10 Juni 2025, (2025). <https://nu.or.id/nasional/takbiran-idul-adha-1446-h-disunnahkan-pada-5-9-juni-2025-berikut-lafal-lengkapnya-SbSoS>

Oleh karena itu, meskipun film ini ingin menggambarkan keberanian remaja dalam memperjuangkan kebenaran versi mereka, tetap perlu diwaspadai bahwa normalisasi perilaku tidak sopan kepada guru bisa menjadi contoh buruk jika tidak dikritisi secara mendalam. Islam mengajarkan bahwa berdiri dipihak kebenaran tidak harus dengan cara yang melanggar adab dan moralitas. Maka, penggambaran Dilan sebagai pahlawan moral dalam adegan tersebut sesungguhnya justru membuka penyimpangan nilai dalam budaya populer yang mengaburkan batas antara keberanian dan keburukan akhlak.

e. Penyimpangan Norma Institusional/Sekolah

Adegan pada menit ke 01:56:46 film Dilan 1990, secara denotatif, ditampilkan interaksi fisik berupa ciuman yang dilakukan Milea kepada Dilan di kantin sekolah sebuah tempat umum dalam lingkungan pendidikan. Ekspresi kasih sayang ini ditunjukkan dalam suasana santai, memperlihatkan hubungan romantis yang telah berkembang diantara keduanya. Jika dilihat dari konotasi, adegan tersebut mengandung makna simbolis dari keberanian remaja dalam mengekspresikan cinta secara terbuka, bahkan di tempat yang biasanya menuntut tata krama dan kontrol sosial seperti sekolah. Ciuman itu tidak hanya menggambarkan kedekatan emosional, tetapi juga mencerminkan bentuk pemberontakan halus terhadap norma kesopanan dan aturan institusional yang dianggap membatasi ekspresi perasaan.

Melalui lensa semiotika Roland Barthes, makna mitos dalam adegan ini tampak sebagai bentuk pembentukan wacana budaya populer yang menormalisasi cinta remaja sebagai sesuatu yang sah dan pantas ditampilkan secara publik. Film ini tidak hanya memperlihatkan tindakan kasih sayang secara fisik, tetapi juga menyimbolkan cinta remaja sebagai hal yang serius dan layak diberi komitmen, sebagaimana tergambar dari adegan penandatanganan surat perjanjian cinta. Ini merupakan konstruksi ideologis yang memperkuat mitos bahwa hubungan romantis masa sekolah adalah bagian alami dari tumbuh kembang remaja, bahkan bisa dikemas layaknya hubungan orang dewasa dengan nilai-nilai komitmen, kebebasan berekspresi, dan pengakuan publik.

Menurut perspektif Islam, tindakan seperti ciuman di tempat umum antara dua insan yang belum memiliki ikatan pernikahan tergolong sebagai penyimpangan sosial dan pelanggaran moral. Islam memerintahkan pemeliharaan kehormatan, kesucian pergaulan antar lawan jenis, serta menjaga batasan aurat dan sentuhan fisik antara non-mahram. Pada hal ini di jelaskan dalam Al-Qur'an (QS. An-Nur: 30–31) sebagai berikut:

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ

بِمَا يَصْنَعُونَ

“Katakanlah kepada laki-laki yang beriman hendaklah mereka menjaga pandangannya dan memelihara kemaluannya. Demikian itu lebih suci bagi mereka.

Sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap apa yang mereka perbuat“. (QS An-Nur:30).⁷²

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَعْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ^ط وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنَاتِ أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ الشَّعْبَ غَيْرِ أُولَى الْأَرْزَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوْ الْوَلَدِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَتِ النِّسَاءِ^ط وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ^ط مِنْ زِينَتِهِنَّ^ط وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Katakanlah kepada para perempuan yang beriman hendaklah mereka menjaga pandangannya, memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (bagian tubuhnya), kecuali yang (biasa) terlihat. Hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya. Hendaklah pula mereka tidak menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali kepada suami mereka, ayah mereka, ayah suami mereka, putra-putra mereka, putra-putra suami mereka, saudara-saudara laki-laki mereka, putra-putra saudara laki-laki mereka, putra-putra saudara perempuan mereka, para perempuan (sesama muslim), hamba sahaya yang mereka miliki, para pelayan laki-laki (tua) yang tidak mempunyai keinginan (terhadap perempuan), atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan. Hendaklah pula mereka tidak mengentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Bertobatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung”. (QS An-Nur:31).⁷³

Allah memerintahkan laki-laki dan perempuan untuk menundukkan pandangan dan menjaga kemaluan, yang bermakna menjaga kesopanan

⁷² Qur'an Kemenag, Surah An-Nur Ayat 30, Diakses pada tanggal 9 Juni 2025, 17:48. <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/24?from=1&to=64>

⁷³ Qur'an Kemenag, Surah An-Nur Ayat 31, Diakses pada tanggal 9 Juni 2025, 17:48. <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/24?from=1&to=64>

dan menjauhi interaksi fisik yang dapat menimbulkan syahwat. Maka, adegan ini dapat dinilai sebagai bentuk penyimpangan terhadap nilai-nilai sosial dan spiritual dalam ajaran Islam.

Film *Dilan 1990* penyimpangan ini tidak hanya terbatas pada ciuman di sekolah, tetapi juga pada representasi hubungan asmara remaja yang dibingkai sebagai hal romantis dan normal. Padahal dalam realitas kehidupan nyata, pengaruh media seperti film sangat besar terhadap pembentukan perilaku dan persepsi remaja tentang cinta, hubungan, dan kebebasan berekspresi. Banyak remaja meniru perilaku semacam ini tanpa memahami batas nilai yang sebenarnya. Akibatnya, terjadi pergeseran norma sosial di lingkungan sekolah, dimana tindakan seperti berpelukan, berciuman, bahkan menjalin hubungan fisik di luar nikah mulai dianggap biasa, padahal dalam konteks moral bangsa dan ajaran agama, hal tersebut merupakan penyimpangan yang serius.

Demikian pada film ini lewat narasi semiotik Barthes membentuk mitos-mitos yang membungkus penyimpangan sebagai hal romantis dan positif, padahal ketika dikaitkan dengan pandangan Islam dan kenyataan sosial, terdapat degradasi nilai yang perlu diwaspadai oleh masyarakat, khususnya generasi remaja.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang sudah dituliskan pada bab sebelumnya dengan mengacu pada fokus penelitian, maka kesimpulan yang di peroleh yaitu:

Secara denotasi menunjukkan bahwa film ini menggambarkan berbagai perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja, seperti pelanggaran norma kesopanan dan interaksi yang tidak lazim antara Dilan dan Milea. Dalam adegan ini, Dilan secara langsung mengajukan pertanyaan pribadi kepada Milea tanpa perkenalan formal, yang mencerminkan ketidakpatuhan terhadap norma sosial yang berlaku. Situasi ini menciptakan gambaran bahwa perilaku menyimpang dapat dianggap sebagai hal yang biasa dalam kontek kehidupan remaja, terutama di lingkungan sekolah.

Dari segi konotasi, tindakan Dilan yang berani dan spontan dalam mendekati Milea mencerminkan perubahan cara pandang remaja masa kini yang lebih memilih interaksi yang langsung dan emosional, meskipun berisiko melanggar norma sosial. Perilaku ini tidak hanya menunjukkan keberanian, tetapi juga menciptakan citra maskulinitas yang baru, di mana laki-laki diharapkan untuk mengambil inisiatif dalam hubungan. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku menyimpang, seperti menggoda dan

melanggar etika pergaulan, dapat dipandang positif dalam konteks budaya populer remaja, yang mengedepankan kejujuran dan spontanitas.

Mitos yang terbentuk dari film ini memperkuat ideologi bahwa laki-laki yang agresif dan dominan adalah figur ideal dalam romansa, yang dapat memperkuat stereotip gender yang tidak seimbang. Adegan-adegan yang menampilkan kekerasan, baik verbal maupun fisik, sering kali dikemas dalam narasi cinta dan perlindungan, sehingga tindakan kekerasan dianggap romantis dan sah. Mitos ini menciptakan pandangan bahwa ketidakpatuhan terhadap otoritas dan norma sosial dapat diterima, selama dilakukan dengan cara yang dianggap menarik. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis dan memahami pesan-pesan yang terkandung dalam film, agar dapat mencegah normalisasi perilaku menyimpang di kalangan remaja.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran terhadap pesan-pesan yang terkandung dalam film, khususnya dalam konteks perilaku sosial remaja.

1. Penting bagi para pendidik dan orang tua untuk lebih aktif dalam mendampingi remaja saat mengonsumsi media, termasuk film. Diskusi terbuka mengenai konten film dapat membantu remaja memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, serta membedakan antara hiburan dan perilaku yang seharusnya dihindari.

2. Bagi para sineas, disarankan untuk lebih bijak dalam menampilkan adegan yang mengandung penyimpangan perilaku sosial. Mereka perlu mempertimbangkan dampak yang mungkin ditimbulkan terhadap penonton, terutama remaja, dan berupaya untuk menyampaikan pesan yang positif dan konstruktif. Dengan demikian, film tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga dapat berfungsi sebagai alat pendidikan yang efektif.
3. Bagi peneliti selanjutnya diperlukan untuk mengeksplorasi dampak jangka panjang dari representasi perilaku menyimpang dalam film terhadap perilaku remaja di kehidupan nyata. Penelitian ini dapat mencakup analisis terhadap film-film lain yang memiliki tema serupa, serta bagaimana media sosial mempengaruhi pandangan dan perilaku remaja. Dengan pendekatan yang lebih komprehensif, diharapkan dapat ditemukan solusi yang lebih efektif dalam mengatasi masalah penyimpangan perilaku sosial di kalangan remaja.
4. Bagi remaja penting untuk meningkatkan kesadaran kritis di kalangan remaja terhadap media yang dikonsumsi. Melalui pendidikan karakter yang berbasis nilai-nilai agama dan moral, remaja diharapkan dapat mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang batasan dalam berperilaku, serta mampu menilai dan menyikapi pesan-pesan yang disampaikan oleh media dengan bijak.

DAFTAR PUSTAKA

Abror, Robby Habiba. Makna Kebebasan Berfikir dalam Diskursus dalam Pemikiran Islam Kontemporer. Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
<https://journal.uui.ac.id/Unisia/article/view/11664/8741>

Afiani, Devi Ilona. Suprihatin. Wacana Pelecehan Seksual Laki-laki pada Film Dear David. Program Studi Ilmu Komunikasi. Fakultas Ilmu Komunikasi. Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Almamater Wartawan Surabaya.

Arafah, Novira. Sarini Musyafi' Ali, Syamsul Hadi, Analisis Karakteristik Perilaku Manusia Konteks Kitab Targhib Wa Tarhib As-Syeikh Husein (Hafidz Al-Mundziri). Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman. 10(2). 181-190.
<https://jurnal.stituwjombang.ac.id/index.php/UrwatulWutsqo/article/view/284/200>

Arlina, Tasya. Reni Nuraeni. John Fiske's Semiotic Analysis: Representation of Social Criticism in Pretty Boys. Universitas Telkom. Indonesia. (2022).

Baiq, Pidi. (2014). Dilan: Dia adalah Dilanku Tahun 1990. Bandung

Baiq, Pidi. Dilan 1990. Mei 06. 2025. Video. Aplikasi Vidio
<https://vid.id/x5u9o0>

Dailisia.com. Profil Vanesha Prescilla. 13 Juni, 2025.
<https://www.dailisia.com/biodata-profil-dan-fakta-menarik-vanesha-prescilla/>

Dailisia.com. Profil Andyos Aryanto. 13 Juni, 2025.
<https://www.dailisia.com/debo-andryos/>

Dailisia.com. Profil Gusti Rayhan. 13 Juni, 2025.
<https://www.dailisia.com/gusti-rayhan/>

Dailisia.com. Profil Reza Fahlevi Al Hady. 13 Juni, 2025.
<https://www.dailisia.com/biodata-profil-dan-fakta-refal-hady/>

Drs. Sri Yunanto, M.Si, Ph.D. (2023). Bahan Ajar Pengantar Sosiologi. Fakultas Ilmu Sosial dan Politik. Universitas Muhammadiyah Jakarta. Jakarta.

Fauziyah, Fidadinar. (2019). *Mengulas Tokoh "Pak Surtopo" di Film Dilan 1990*. Kompasiana.

<https://www.kompasiana.com/fidadinarfauziyah18190007/5c7d0bb3c112fe4627289c85>

Film Dilan 1990. (2018). Disutradarai oleh Fajar Bustomi & Pidi Baiq. Jakarta: Max Pictures.

Fiska, Rahma. *Pengertian Perspektif: Teknik, Jenis-jenis, dan Macamnya*. Gramedia (blog). Mei 06, 2025.
<https://www.gramedia.com/literasi/pengertian-perspektif/>

Gunawan, Muhammad Jihad Pranata. Harmonis. “Analisis Film Dilan 1990 dari Sudut Pandang Regulasi Penyiaran”. Program Studi Ilmu Komunikasi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Muhammadiyah Jakarta. Indonesia.
<https://ejournal.nalanda.ac.id/index.php/TUTURAN/article/view/1226/1220>

Handayani, Yusri. Pengaruh Motivasi Belajar dan Hasil Belajar IPA Peserta Didik Kelas VIII di SMP Unismuh Makassar. Jurusan Pendidikan Fisika. Fakultas Keguruan dan Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Makassar.

Haryati. “Analisis Semiotika Kekerasan dalam Film Dilan 1990”. Program Studi Ilmu Komunikasi. Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. 2019. skripsi.
<https://kumparan.com/raden-muhammad-wisnu-permana/dilan-dan-soe-hok-gie>

Khasanah, Uswatun. *Pengantar Mikroteaching*, (Yogyakarta : CV Budi Utama, 2020). Hal 25.

Khoiri, Agniya. (2018). Pengamat Ungkap Rahasia Film Dilan Jadi Magnet Penonton. (Online). 2018. CNN Indonesia.
<https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20180209162302-220-275096/pengamat-ungkap-rahasia-film-dilan-jadi-magnet-penonton>

Media Studies. (2020, September 6). Roland Barthes – The Signification Process and Myths. <https://media-studies.com/barthes/>

Media Studies. Charles Peirce’s Triadic Model of Communication. <https://media-studies.com/triadic-model-semiotics/>.

Media Studies. Ferdinand de Saussure’s – Langue and Parole. <https://media-studies.com/langue-and-parole/>

Munir, Rinaldi. (2018). *Adegan Kurang Nyaman dalam Film Dilan 1990*. Blog Pribadi.

<https://rinaldimunir.wordpress.com/2018/02/12/adegan-kurang-nyaman-di-dalam-film-dilan-1990/>

Munwarah, Pyo Apriliana. Muhammad Tomi. Analisis Semiotika Poster Film Dilan 1990. Program Studi Seni Rupa. Universitas Pendidikan Mandalika.

Nisa, Ishmatun. *Analisis Semiotika Pesan Moral dalam Film Jokowi*, dalam jurnal ekonomi bisnis indonesia volume 17, no 02, UIN Jakarta, 2022.

NU Online, “Surat Al-Isra’ ayat 36. <https://quran.nu.or.id/al-isra/36>. Diakses pada 8 Juni pukul 04:41 WIB, 2025.

Nu Online. “Takbiran Idul Adha 1446 H Disunnahkan pada 5-9 Juni 2025, Berikut Lafal Lengkapnya”. Diakses pada Tanggal 10 Juni 2025. (2025).
<https://nu.or.id/nasional/takbiran-idul-adha-1446-h-disunnahkan-pada-5-9-juni-2025-berikut-lafal-lengkapnya-SbSoS>

Nurhidayah, Ika Amiliya. Syamsul Bakhri. M. Achwan Baharuddin. *Representasi Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan dalam Film “2037” (studi analisis semiotika Ferdinand de Saussure)*, Universitas Islam Negri KH. Abdurrahman Wahid, Pekalongan, 2023.

Permana, Wisnu. (2018). *Dilan dan Soe Hok Gie: Figur Pemberontakan*. Kumparan.

PPTQ At-Taqwa Nguter. “Hadist Terbaik-baik Kalian Adalah yang Paling Baik Akhlaqnya”. Diakses pada tanggal 9 Juni 2025. 18:00.
<https://www.el-taqwa.com/2017/11/hadis-sebaik-baik-kalian-adalah-yang.html>

Purbasari, Dinda Ayu. Dr. Dudi Iskandar, S.Ag., M.I.Kom. Analisis Adegan Kekerasan di Lingkungan Sekolah pada Film Dilan 1990 (Analisis Semiotika Charles S. Peirce). Fakultas Ilmu Komunikasi. Universitas Budi Luhur.

Putri, Inda Rizky. *Aktivisme Digital dan Pemanfaatan Media Baru Sebagai Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat Atas Isu Lingkungan*. Program Studi Ilmu Komunikasi. Institut Manajemen Wiyata Indonesia.

Qur'an Kemenag. Surah Al-Hujurat Ayat 11. Diakses pada tanggal 9 Juni 2025. 17:48.

<https://quran.kemenag.go.id/quran/perayat/surah/49?from=1&to=18>

Qur'an Kemenag. Surah Al-Isra' Ayat 33. Diakses pada tanggal 9 Juni 2025. 17:48.

<https://quran.kemenag.go.id/quran/perayat/surah/17?from=1&to=11>

Qur'an Kemenag. Surah An-Nisa Ayat 36. Diakses pada tanggal 9 Juni 2025. 17:48.

<https://quran.kemenag.go.id/quran/perayat/surah/4?from=1&to=176>

Qur'an Kemenag. Surah An-Nisa Ayat 59. Diakses pada tanggal 9 Juni 2025. 17:48.

<https://quran.kemenag.go.id/quran/perayat/surah/4?from=1&to=176>

Qur'an Kemenag. Surah An-Nur Ayat 30. Diakses pada tanggal 9 Juni 2025. 17:48.

<https://quran.kemenag.go.id/quran/perayat/surah/24?from=1&to=64>

Qur'an Kemenag. Surah An-Nur Ayat 31. Diakses pada tanggal 9 Juni 2025. 17:48.

<https://quran.kemenag.go.id/quran/perayat/surah/24?from=1&to=64>

Qur'an Kemenag. Surat Al-Isra' Ayat 32. Diakses pada tanggal 9 Juni 2025. 17:48.

<https://quran.kemenag.go.id/quran/perayat/surah/17?from=1&to=11>

Qur'an Kemenag. Surat Al-Maidah Ayat 90. Diakses pada tanggal 9 Juni 2025. 17:48.

<https://quran.kemenag.go.id/quran/perayat/surah/5?from=1&to=120>

Rahman, Nizar. Analisa Semiotika Pesan Paradoks dalam Film Sijjin. (2024). Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam. Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Curup. (skripsi).

Rambe, Elismayanti. "Media Baru dan Perubahan Perilaku," *Al-Manaj* 1. no. 1 (2021): 3.

Rani, Riska Rahma. "Analisis Gaya Bahasa dalam Film Dilan 1990 (Model Analisis Semiotik Charles Sander Pierce)". Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam. Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. 2019. skripsi.

Rizqi, Qurrota A'yuni, *Representasi Homoseksualitas dalam Film Method (Analisis Semiotika Roland Barthes)*. Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas ilmu sosial. Universitas Negri Yogyakarta. Yogyakarta.

Rosyida, Indi Latifatur. "Pesan Moral dalam Film Dilan 1990: Analisis Semiotika Roland Barthes". Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam. Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. 2019. skripsi.

Rosyidah. *Pengaruh Media Sosial Terhadap Penyimpangan Perilaku pada Siswa*. Guru Smp Muhammadiyah 1 Mungkid. Magelang.

Shefa, Dwijayanti Ramadani. *Internet dan Perilaku Seksual Remaja Pesisir Madura: Studi Cross Sectionaldi Desa Branta*. FKIP. Universitas Islam Madura. Madura. 2019.

Sofian, Pratama Putra. *Penyimpangan dalam Film Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas Karya Eka Kurniawan*. FKIP. Universitas Muhammadiyah. Tangerang. 2024.

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Tempo. "Kasus Kekerasan Anak Meningkat, Komnas PA Meminta Capres 2024 Pikirkan Langkah Strategis". Diakses pada Tanggal 10 Juni 2025. (2023).

<https://www.tempo.co/politik/kasus-kekerasan-anak-meningkat-komnas-pa-minta-capres-2024-pikirkan-langkah-strategis-103319>

Tempo. "Komnas PA: Kasus Kekerasan Anak Meningkat 30 Persen Tahun ini, Terbanyak Terjadi di Keluarga dan Sekolah". Diskses pada Tanggal 10 Juni 2025. (2023).

<https://www.tempo.co/politik/komnas-pa-kasus-kekerasan-anak-meningkat-30-persen-tahun-ini-terbanyak-terjadi-di-keluarga-dan-sekolah-103365>

Timomor, Adensi. Melki Pangemanan. *Kecenderungan Otoritas Pola Asuh Orangtua Konflik Keluarga dan Kecenderungan Agresivitas Remaja*.

<https://ejournal.unklab.ac.id/index.php/jiu/article/view/307/343>

Tirto.id. Mengenal 4 Teori Penyimpangan Sosial, Penyebab Perilaku Menyimpang. diakses 8 Juni 2025.

<https://tirto.id/mengenal-4-teori-penyimpangan-sosial-penyebab-perilaku-menyimpang-gaBX>

Wibisono, P., & Sari, Y. (2021). Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Bintang Ketjil Karya Wim Umboh Dan Misbach Yusa Bira. *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi*, 7(1), 30-43.

Wibisono, Panji. Yunita Sari. *Analisis Semiotika Rolland Barthes dalam Film Bintang Ketjil Karya Wim Umboh dan Misbach Yusa Bira*. Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi, Vol.1, No.1, April 2021.

Widodo, Arif. *Penyimpangan Perilaku Sosial Ditinjau dari Teori Kelekatan Bowlby*. Universitas Mataram. Lombok. 2020.

Widyawati, Lilis. *Representasi Pergaulan Remaja dalam Film Dua Garis Biru*. IAIN Ponorogo. 2021.

Wikipedia Ensiklopedia Bebas. Profil Giulio Ken Parengkuan. Juni 13, 2025. https://id.wikipedia.org/wiki/Giulio_Parengkuan

Wikipedia Ensiklopedia Bebas. Profil Omara Naidra Esteghlal. Juni 13, 2025. https://id.wikipedia.org/wiki/Omara_Esteghlal

Wikipedia Ensiklopedia Bebas. Profil Ribka Uli Tambunan. Juni 13, 2025. https://id.wikipedia.org/wiki/Ribka_Uli

Wikipedia Ensiklopedia Bebas. Profil Zulfa Maharani Putri. Juni 13, 2025. https://id.wikipedia.org/wiki/Zulfa_Maharani

Wikipedia Ensiklopedia Bebas. Profil Iqbal Ramadhan. Juni 12, 2025. https://id.wikipedia.org/wiki/Iqbaal_Ramadhan

Yelly, Prina. Analisis Makhluk Superior (Naga) dalam Legenda Danau Kembar (Kajian Semiotika Rolland Barthes ; dua pertandaan jadi mitos). *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*. Vol 16, No.2. 2019.

MATRIK PENELITIAN

No	Rumusan Masalah	Fokus Penelitian	Indikator	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data	Teknik Analisis Data
1	Bagaimana bentuk penyimpangan perilaku sosial dalam film <i>Dilan 1990</i> ?	Penyimpangan perilaku sosial dalam adegan-adegan film	- Tindakan kekerasan- Merokok di sekolah- Melawan guru- Geng motor- Pacaran di usia sekolah	Film <i>Dilan 1990</i>	Observasi terhadap visual dan dialog film (scene by scene)	Analisis isi kualitatif
2	Bagaimana makna denotatif dan konotatif dari penyimpangan sosial yang ditampilkan dalam film <i>Dilan 1990</i> ?	Tanda-tanda visual dan verbal yang mengandung penyimpangan sosial	- Simbol pakaian (jaket kulit, seragam dimodifikasi)- Bahasa atau kata-kata yang digunakan- Ekspresi wajah dan gestur karakter	Film <i>Dilan 1990</i>	Dokumentasi (capture visual dan transkrip dialog)	Semiotika Roland Barthes: Denotasi & Konotasi
3	Bagaimana pesan ideologis yang terkandung dalam penyimpangan perilaku sosial di film tersebut menurut perspektif Roland Barthes?	Pesan ideologis yang tersembunyi dalam narasi film	- Normalisasi tindakan menyimpang- Romantisasi kenakalan remaja- Representasi maskulinitas ala “anak nakal”	Film <i>Dilan 1990</i> Literatur pendukung	Studi pustaka Analisis naratif	Semiotika Roland Barthes: Mitologi (Myth)

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Mohammad Robit Azizi
NIM : 212103010003
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah
Instansi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk di proses sesuai peraturan perundangan-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 20 Mei 2025

Saya yang menyatakan



Mohammad Robit Azizi
NIM: 212103010003

BIODATA PENULIS



A. BIODATA DIRI

Nama : Mohammad Robit Azizi
NIM : 212103010003
Tempat, Tanggal Lahir : Banyuwangi, 23 April 2002
Alamat : Dusun Mulyorejo RT/RW 05/01
Desa Wringinrejo, Kec. Gambiran,
Kab. Banyuwangi
Fakultas : Dakwah
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
No. Telepon : 081937622423
Email : tibor0292@gmail.com

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

NO	Lembaga/Instansi	Tahun
1.	TK Khadijah 51	2006 – 2008
2.	MI Hidayatul Ulum	2008 – 2014
3.	Mts Wringinrejo	2014 – 2017
4.	SMK Manbaul Ulum Muncar	2017 – 2020
5.	UIN KHAS JEMBER	2021 - 2025